

## ABSTRAK

Novitasari, Tanti. 2016. Budaya Disiplin Sebagai Dasar Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran MI Plus al-Islam Dagangan Madiun. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr.H. Moh. Munir, M.Ag

**Kata Kunci: Budaya Disiplin dan Mutu Proses Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun.**

Budaya disiplin merupakan salah satu hal yang menjembatani meningkatnya mutu organisasi pendidikan. Budaya disiplin yang berhasil diterapkan, sangat penting untuk menunjang peningkatan mutu organisasi dan perlu diterapkan sejak awal berdirinya suatu organisasi. Selanjutnya dalam penerapan budaya disiplin perlu adalah standart mutu yang ingin dicapai dalam organisasi.

Untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Budaya disiplin apa saja yang terdapat di MI Plus al-Islam Dagangan Madiun? (2) Bagaimana penerapan budaya disiplin MI Plus al-Islam Dagangan Madiun? (3) Apa implikasi dari penerapan budaya disiplin terhadap mutu proses pembelajaran MI Plus al-Islam Dagangan Madiun?

Penelitian ini merupakan bentuk pendekatan kualitatif dengan setting di MI Plus al-Islam Dagangan Madiun yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dari Hasil penelitian ini terbukti bahwa: (1) Budaya disiplin yang terdapat di MI Plus Al-islam Dagangan Madiun adalah budaya disiplin preventif, korektif dan progresif. (2) Penerapan budaya disiplin preventif melalui teknik cooperative control dan penerapan budaya disiplin korektif dan progresif melalui teknik external control. (3) Dampak yang dihasilkan dari penerapan budaya disiplin preventif, korektif dan progresif terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran berupa meningkatnya keteladanan guru bagi murid, dan setiap guru melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, meningkatnya kualitas aspek pelayanan penyelenggaraan pendidikan (dimensi proses), kualitas dan kuantitas tenaga kependidikan, dan kepuasan serta kepercayaan orang tua pada system pendidikan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sistem pendidikan nasional cenderung menempatkan porsi pengajaran lebih besar dari pada porsi pendidikan, sehingga kegiatan pendidikan cenderung di identikan dengan proses peningkatan kemampuan, ketrampilan, dan kecerdasan belaka. Sementara itu, urusan pembentukan kepribadian unggul dan budaya mutu belum diperhatikan secara mendasar. Suasana ini berakibat langsung pada orientasi pembelajaran yang lebih mengutamakan proses penguasaan materi dan nilai daripada pembentukan kepribadian. Sistem dan proses itulah yang menyebabkan terjadinya sistem ketidak seimbangan kualitas diri. Ketidak seimbangan penyajian porsi tersebut antara lain disebabkan oleh banyaknya mata pelajaran dan padatnya materi yang harus diberikan kepada para peserta didik, sehingga waktu pembelajaran tersita habis oleh kegiatan untuk menyampaikan materi saja, sedangkan tugas pokok lainnya yaitu meningkatkan pertumbuhan dan kualitas kepribadian peserta didik menjadi terabaikan. Selain itu, ketidak seimbangan tersebut disebabkan oleh sistem evaluasi pembelajarannya yang hanya mengutamakan evaluasi kognitif dan keterampilan daripada melakukan evaluasi terhadap kepribadian secara utuh. Itulah sebabnya pembelajaran sulit berkembang secara seimbang antara

proses pemenuhan kebutuhan kognitif keterampilan dengan proses pemenuhan kebutuhan kepribadian dan hati nurani.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai dasar pertama terciptanya banyak hal yang di dalam prosesnya menyalurkan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, serta terbentuknya kepribadian yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup maupun tata cara dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia, maka dalam proses pendidikan hendaklah dilakukan dengan perencanaan yang baik dengan mempertimbangkan kualitas proses jangka panjang. Karena sampai saat ini masih banyak madrasah yang menggunakan pola tradisional yang serba hierarkis, paternalistik, sentralistik, hegemonik, dan otoriteristik.<sup>2</sup>

Apalagi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah khususnya sangat disorot oleh masyarakat, karena keberadaanya cukup menjadi pertimbangan masyarakat Islam khususnya untuk dijadikan pilihan pendidikan formal. Selera masyarakat terhadap pendidikan mengalami perubahan. Jika sebelumnya, madrasah hanya dituntut untuk menghasilkan yang lebih menguasai ilmu agama dibandingkan dengan ilmu umum, sekarang para orang tua siswa menginginkan madrasah mampu menghasilkan lulusan yang menguasai baik agama atau iman dan takwa maupun ilmu umum atau ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan banyak orang tua siswa yang menginginkan anaknya kelak selain menjadi dokter yang ulama' atau ulama' yang dokter, teknokrat yang ulama' atau ulama' yang teknokrat, peneliti yang

---

<sup>1</sup> Dedi Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 15-16.

<sup>2</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 39.

ulama atau ulama yang peneliti, guru yang ulama' atau ulama yang guru dan profesi lain tetapi juga menguasai agamanya dengan sangat baik.<sup>3</sup>

Dalam konteks ini diharapkan Madrasah mampu memberi peluang untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut, dengan beberapa alasan: pertama, terjadinya mobilitas sosial, yakni munculnya masyarakat menengah baru terutama kaum intelektual yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan pesat. Kelas menengah baru senantiasa memiliki peran besar dalam proses transformasi sosial, di bidang pendidikan misalnya akan berimplikasi pada tuntutan terhadap fasilitas pendidikan yang sesuai dengan aspirasinya baik cita-cita maupun status sosialnya. Karena itu, lembaga pendidikan yang mampu merespon dan mengapresiasi tuntutan masyarakat tersebut secara cepat dan cerdas akan menjadi pilihan masyarakat.

Kedua, munculnya kesadaran baru dalam beragama (santrinisasi), terutama pada masyarakat perkotaan kelompok masyarakat menengah keatas, sebagai akibat dari proses re-islamisasi yang dilakukan secara intens oleh organisasi-organisasi keagamaan, lembaga-lembaga dakwah atau yang dilakukan secara perseorangan. Terjadinya santrinisasi masyarakat elit tersebut akan berimplikasi pada tuntutan dan harapan akan pendidikan yang mengapresiasi status sosial dan keagamaannya. Sebab itu pemilihan lembaga pendidikan didasarkan minimal pada dua hal tersebut, yakni status sosial dan agama.

---

<sup>3</sup> Siswanto, "*Budaya Madrasah: Strategi Pengembangan Mutu Pendidikan*", dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2015), 216

Ketiga, arus globalisasi dan modernisasi yang begitu cepat perlu disikapi secara arif. Modernisasi dengan berbagai dampaknya perlu disiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus, yakni ilmu pengetahuan dan teknologi dan nilai-nilai spiritualitas keagamaan. Kelemahan disalah satu kompetensi tersebut membuat perkembangan siswa tidak seimbang, yang pada akhirnya akan menciptakan pribadi yang pecah (split personality). Sebab itu potensi-potensi insaniyah yang meliputi dua hal tersebut secara bersamaan harus diinternalisasi dan dikembangkan pada diri siswa. Arus globalisasi dan modernisasi tersebut akhirnya berimplikasi pada tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang disamping dapat mengembangkan potensi-potensi akademik, ilmu pengetahuan dan teknologi juga internalisasi nilai-nilai religiusitas.<sup>4</sup>

Namun salah satu kelemahan terbesar di banyak lembaga pendidikan adalah kurangnya kedisiplinan.<sup>5</sup> Banyak program kerja yang berjalan di tempat karena ketidak disiplin seseorang, tidak ada wibawa, keteladanan, serta simpati publik. Disnilah pentingnya menggalakkan kedisiplinan pribadi dan lembaga untuk dijadikan budaya organisasi madrasah.<sup>6</sup>

Kedisiplinan dalam sebuah organisasi pendidikan yang menginginkan keberadaan mutu adalah bagian yang sangat penting diterapkan, kedisiplinan hendaknya tidak hanya diterapkan oleh seluruh peserta didik dan dewan guru di sekolah saja, akan tetapi dapat diterapkan oleh seluruh pemangku kepentingan sekolah baik di dalam proses pembelajaran di dalam ruang kelas

---

<sup>4</sup> Ibid., 218

<sup>5</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah, 129.

<sup>6</sup> Ibid., 130.

maupun ketika berada di luar ruang kelas. Namun untuk menerapkan kedisiplinan tersebut bukanlah hal yang mudah, bahkan sangat banyak organisasi pendidikan yang belum mampu melakukan hal tersebut, padahal disiplin disinyalir dapat berkontribusi besar terhadap terciptanya mutu pendidikan dalam sebuah organisasi pendidikan. Guru sebagai penegak disiplin baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru harus menjadi teladan bagi terlaksananya suatu disiplin, juga harus membimbing muridnya sebagai anggota masyarakat yang disiplin, dengan demikian jelaslah bahwa disiplin sangat memengaruhi dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebab dengan adanya disiplin, semua ketentuan dan tindakan terutama mengenai proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan baik dan lancar.<sup>7</sup> dimana mutu adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan pelanggan, yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu : internal dan eksternal, internal yaitu siswa sebagai pembelajar dan eksternal yaitu masyarakat dan dunia industri.<sup>8</sup>

Banyak kalangan yang prihatin mengenai tingkat mutu pendidikan nasional yang berada dibawah Vietnam. Pada tahun 1997 indeks pembangunan manusia, sebagaimana dilaporkan Human Development Report berada pada tingkat 99, tahun 2000 peringkat ini merosot menjadi 109, dan tahun 2001 sedikit membaik menjadi peringkat 102, sekalipun masih dibawah Vietnam, hasil survey the political and ekonomik risk consultancy (PERC)

---

<sup>7</sup> Kompri, Manajemen Sekolah Orientasi Kepribadian Kepala Sekolah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 200-201

<sup>8</sup> Nanang Fattah, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdjakarya, 2013), 2.

yang berbasis di Hongkong menyimpulkan bahwa sistem pendidikan di Indonesi berada pada peringkat ke-12 di Asia, lebih rendah dari Vietnam yang berada di peringkat ke-11. Peringkat paling atas ditempati oleh Korea Selatan, disusul Singapura, Jepang, Taiwan, India, China, Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam dan Indonesia.<sup>9</sup>

Pada tahun 2001, bank dunia juga melaporkan bahwa berdasarkan hasil tes membaca siswa kelas IV sekolah dasar, di Indonesia berada pada peringkat terendah di Asia Timur. Hasil rerata tes di beberapa negara menunjukkan hasil sebagai berikut: Hongkong 75,5%, Singapura 74%, Thailand 65,1%, Filipina 52,6%, dan Indonesia 51,7%. Siswa indonesia, demikian laporan bank dunia, hanya mampu memahami 36% dari materi bacaan dan mengalami kesulitan menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Banyak kendala yang menyebabkan mutu pendidikan Nasional buruk. Ki Supriyoko ketua majlis luhur taman siswa dan wakil presiden Pan Pasific Association of Private Education (PAPE) yang bermarkas di Tokyo Jepang menyatakan bahwa penyebab utama lambanya perkembangan pendidikan adalah manajemen yang kurang produktif dan guru yang kurang profesional, manajemen yang kaku dan bahkan, kontra produktif melahirkan banyak determinan yang melambankan perkembangan pendidikan. Dua diantaranya, demikian menurut Ki Supriyoko yang paling menonjol adalah menyangkut infrastruktur dan kualitas manusia pelaku pendidikan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 41.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 42.

Kesulitan dalam menerapkan kedisiplinan inilah yang kemudian banyak menjadi pembahasan karena ketiadaanya menimbulkan banyak hal yang dapat merugikan pihak siswa, orang tua siswa, guru dan semua yang ada dalam organisasi pendidikan, kerugian yang bersifat saling keterkaitan yang berdampak pada sulitnya meningkatkan mutu pendidikan di dalam organisasi pendidikan.

Dimana dalam prosesnya banyak lembaga pendidikan yang belum mampu membangaun budaya yang penting tersebut, yaitu kedisiplinan oleh seluruh keluarga besar organisasi pendidikan, apalagi melaksanakan dan bahkan mempertahankan keberadaan kedisiplinan sebagai kepribadian organisasi yang telah terbiasa dilakukan dalam setiap kegiatannya.

Jika organisasi pendidikan yang telah mampu menumbuh kembangkan budaya disiplin, maka organisasi pendidikan tersebut nampaknya telah patut menjadi acuan organisasi pendidikan yang lain untuk memicu semangat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui salah satu upaya yaitu membangun budaya organisasi madrasah berupa kedisiplinan sebagai dasarnya.

Dari hasil wawancara dengan waka kurikulum sebuah Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun, ditemukan sebuah keunikan yang menonjol, dimana di madrasah tersebut telah dapat menerapkan budaya disiplin. Hal tersebut tidak serta merta dapat diterapkan, membutuhkan proses, strategi, komitmen dan sederet peraturan yang dapat disepakati bersama.



Penyebab sulitnya penerapan budaya disiplin di sebuah organisasi pendidikan salah satunya adalah kurangnya komitmen tenaga pendidik sekaligus peserta didik untuk senantiasa mematuhi aturan yang ada di madrasah, kurangnya pemahaman pendidik dan peserta didik terhadap penerapan aturan yang ditetapkan madrasah, dan minimnya pengawasan terhadap perilaku tidak disiplin di madrasah. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman secara mendalam oleh seluruh keluarga besar madrasah mengenai bagaimana pentingnya mentaati peraturan yang ada dan bagaimana efek negatif dari ketidakdisiplinan di segala praktek dalam proses pendidikan. Hal tersebut akan dimungkinkan dapat disembuhkan dengan memberikan pelatihan khusus untuk bagaimana mentaati peraturan yang telah dibuat untuk selanjutnya menjadi komitmen bersama dalam mentaati peraturan yang ada tersebut, sehingga jika ada salah satu yang tidak berperilaku disiplin, orang tersebut akan rela untuk menerima sanksi dari perilakunya tersebut.

Secara teoritik, ada beberapa tindakan yang dapat digunakan untuk memberikan sebuah solusi dari permasalahan di atas, diantaranya adalah mensosialisasikan nilai-nilai budaya organisasi di madrasah, proses sosialisasi budaya khususnya ditujukan bagi calon peserta didik, karyawan maupun guru (semua yang terlibat dalam lingkungan pendidikan) baru yang akan bergabung dengan lembaga dan atau anggota yang baru saja diterima menjadi anggota dalam suatu lembaga pendidikan karena mereka belum mengenal budaya organisasi secara komprehensif. Proses sosialisasi budaya organisasi dalam

suatu lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui tahap-tahap berikut : (1) Seleksi calon karyawan organisasi; sejak awal pemilihan calon karyawan organisasi, dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan apakah calon karyawan tertentu akan dapat menerima kultur yang ada atau justru akan merusak kultur yang ada. (2) Penempatan karyawan dalam bidang tertentu dalam rangka menciptakan kohesivitas diantara tenaga pendidik. (3) Pendalaman bidang pekerjaan; tahap ini dilakukan agar seorang anggota semakin mengenal dengan baik dan menyatu dengan bidang tugasnya serta memahami apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab masing-masing. (4) Penilaian kinerja dan pemberian penghargaan, dimaksudkan agar karyawan dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan ketentuan organisasi sebagai salah satu norma budaya serta dapat lebih intensif menerapkannya di masa datang. (5) Menanamkan kesetiaan pada nilai-nilai luhur yang dimiliki organisasi. (6) Memperluas cerita dan berita tentang berbagai hal berkaitan dengan budaya organisasi, misalnya cerita tentang pemutusan hubungan kerja kepada seseorang karyawan karena telah menyalahgunakan kekuasaan atau wewenang untuk kepentingan pribadi meskipun karyawan tersebut sangat potensial. Hal tersebut menekankan betapa pentingnya moral bagi setiap karyawan, dan nilai moral ini tidak dapat ditebus hanya dengan potensi yang dimiliki. (7) Pengakuan atas kinerja dan promosi, diberikan kepada karyawan yang mampu melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya dengan baik serta dapat menjadi teladan karyawan lain, khususnya karyawan yang baru bergabung.

Pada hakekatnya pendapat tersebut, bisa kita tarik dalam dunia organisasi pendidikan, yaitu dengan jalan menerapkan ketujuh point tersebut secara konsisten dalam suatu lembaga atau institusi. Dimulai dari seleksi penerimaan siswa baru, penempatan tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan job description masing-masing, pendalaman bidang pekerjaan dengan diadakanya pelatihan, diklat maupun lokakarya, penilaian kinerja dengan melakukan kenaikan pangkat, menanamkan loyalitas terhadap lembaga, membangun citra lembaga di masyarakat sekeliling sekolah dan uga masyarakat luas, memberikan penghargaan atau reward atas kinerja tenaga pendidik maupun kependidikan. Reward yang diberikan bisa disesuaikan dengan kemampuan lembaga secara otonomi.

Diantara ke tujuh point di atas menurut peneliti yang paling tepat adalah dengan menggunakan seleksi penerimaan siswa baru, penempatan tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan job description masing-masing, pendalaman bidang pekerjaan dengan diadakanya pelatihan. Berangkat dari kerangka berpikir diatas, maka calon peneliti menentukan judul penelitian ini adalah : **BUDAYA DISIPLIN SEBAGAI DASAR PENINGKATAN MUTU PROSES PEMBELAJARAN MADRASAH IBTIDAIYAH PLUS AL-ISLAM DAGANGAN MADIUN**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang penulis uraikan diatas maka penulis menentukan rumusan masalah terkait apa yang terjadi pada situasi sosial dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Budaya disiplin apa saja yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun?
2. Bagaimana penerapan budaya disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun?
3. Apa implikasi dari penerapan budaya disiplin terhadap mutu proses pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun?

## **C. Tujuan Penelitian**

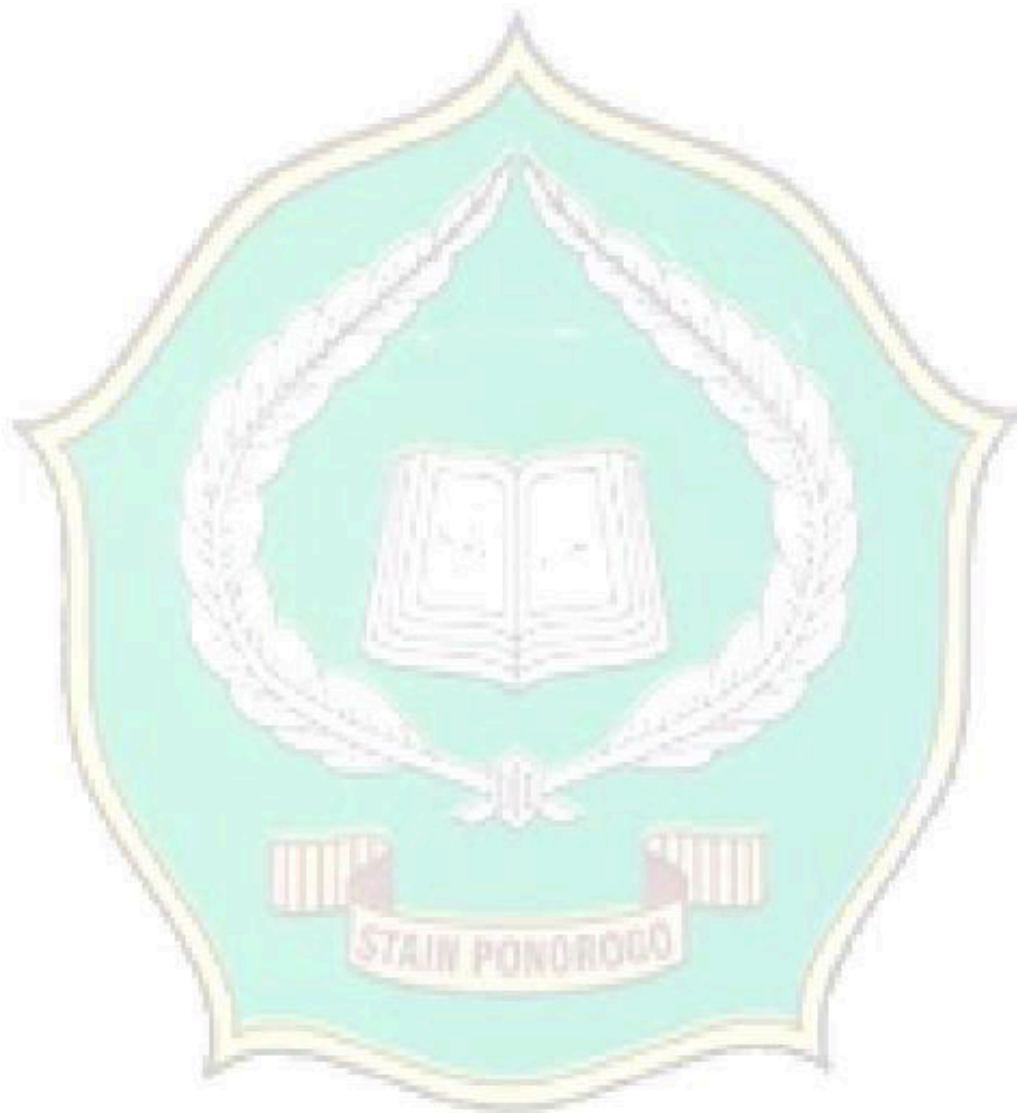
Sesuai rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan budaya disiplin apa saja yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun.
2. Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana penerapan budaya disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun.
3. Apa implikasi dari penerapan budaya disiplin terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun.

#### **D. Kegunaan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoritik maupun kegunaan secara praktik, sebagai berikut:

Kegunaan penelitian secara teoritik yaitu untuk memberikan masukan strategi baru dalam membudayakan kedisiplinan di dalam lembaga pendidikan. Sedangkan kegunaan penelitian secara praktik adalah untuk memberikan gambaran mengenai strategi penerapan budaya disiplin di lembaga pendidikan. Dan kegunaan penelitian bagi penulis adalah sebagai bahan tambahan pengetahuan bagi penulis mengenai budaya disiplin apa saja yang diterapkan di MI Plus al-Islam Dagangan Madiun, mengembangkan pengalaman mengenai bagaimana strategi penerapan budaya disiplin di MI Plus al-Islam Dagangan Madiun, dan pengetahuan mengenai implikasi bagaimana budaya disiplin terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran MI Plus al-Islam Dagangan Madiun. Yang terakhir kegunaan penelitian bagi lembaga pendidikan adalah untuk kepentingan pembelajaran ilmiah, dan sebagai salah satu informasi dan rujukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian di MI Plus al-Islam Dagangan Madiun.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian terdahulu**

Penulis bukan orang pertama yang melakukan penelitian mengenai peningkatan mutu pendidikan, dan tentang kedisiplinan, peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian di tempat yang berbeda dengan lokasi penelitian penulis saat ini, meskipun juga membahas mengenai peningkatan mutu pendidikan namun tidak sama dengan tema yang peneliti ajukan saat ini. Dan penelitian terdahulu tersebut antara lain adalah :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anang Taufiq Gufrua, berjudul “Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di MAN Purworejo”. Dengan garis besar penelitian sebagai berikut :

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam memegang peran dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sektor pendidikan dituding telah gagal melahirkan sumber daya manusia, karena mutu pendidikan yang rendah. Tudingan ini mengantar pada introspeksi akan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah-sekolah. Introspeksi akan pendidikan ini sampai pada permasalahan pengelolaan lembaga, pengelolaan lembaga pendidikan yang sentralistik yang sarat dengan kontrol dan kendali, telah mematikan semangat kemandirian, inisiatif dan kreatifitas warga sekolah. Sistem baru yang

dikenal dengan program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah salah satu program yang diharapkan mampu mendorong bagi mutu pendidikan yang lebih bagus melalui pemberdayaan seluruh stakeholders sekolah.

Kerja penelitian yang mengambil lokasi di MAN Purworejo ini, bertujuan untuk mengetahui implementasi pendekatan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di MAN Purworejo, mengetahui ketercapaian sasaran yang telah ditargetkan pada pendekatan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, mengetahui prosedur dan strategi yang telah dilakukan dalam upaya memperoleh hasil maksimal dari pendekatan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, mengetahui mutu pendidikan di MAN Purworejo setelah dilakukan program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam arti bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan dari sisi pendirian pribadinya, data digali dari sumbernya, yaitu dari para pelaksana pendidikan di MAN Purworejo, data-data sekunder MAN Purworejo, dengan menggunakan teknik wawancara terbuka observasi lapangan dan studi dokumentasi, selanjutnya data teranalisis dalam dua tahap : pertama, analisis saat mempertajam data, kedua, tahap interpretasi data, melalui prosedur : reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Pola penerapan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di MAN Purworejo, menggunakan urutan secara bertahap, dari tahap sosialisasi



konsep manajemen mutu berbasis sekolah, melakukan identifikasi tantangan, nyata sekolah, merumuskan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah, identifikasi fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran, melakukan analisis SWOT, melakukan alternatif permasalahan persoalan, menyusun rencana program peningkatan mutu; melaksanakan rencana peningkatan mutu; monitoring dan evaluasi program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, melakukan organisasi sekolah yang efektif. Akhirnya, tingkat keberhasilan pendekatan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, dan implementasinya di sebuah sekolah, harus dilihat dari kualitas manajemennya atau manajemen sistemnya. Substansi pokok dari kualitas manajemen atau sistem sekolah adalah penyelenggaraan sekolah secara efektif, dan pada kedua sisi ini pula, jaminan mutu pendidikan di MAN Purworejo akan dipertaruhkan. Dengan kesimpulan sebagai berikut:

- MAN Purworejo mencoba menerapkan secara maksimal implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Upaya yang telah dilakukan oleh MAN Purworejo meliputi perumusan dan penetapan langkah-langkah strategis dalam upaya implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Langkah-langkah strategis tersebut adalah : 1) mensosialisasikan konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah ke seluruh stakeholder MAN Purworejo, 2) mengidentifikasi tantangan nyata sekolah, 3) merumuskan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah, 4) mengidentifikasi fungsi-fungsinya yang diperlukan sekolah untuk mencapai sasaran, 5) melakukan analisis SWOT,

5) alternatif langkah pemecahan masalah, 7) menyusun rencana program peningkatan mutu, 8) melaksanakan program peningkatan mutu, 9) monitoring dan evaluasi program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, 10) melakukan organisasi sekolah yang efektif.

- Penerapan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di MAN Purworejo mempunyai konsekuensi adanya wewenang atau otonomi yang lebih luas untuk mengelola lembaga secara mandiri bersama masyarakat. Ada 9 fungsi manajemen yang saat ini telah dicoba diterapkan di MAN Purworejo sebagai strategi untuk kesuksesan implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di MAN Purworejo, yaitu : 1) proses belajar mengajar, 2) perencanaan dan evaluasi, 3) kurikulum, 4) ketenagaan, 5) fasilitas dan berkelanjutan, 6) fokus pada mutu. Melalui prinsip-prinsip demikian, peserta didik diharap punya kemampuan atau kompetensi untuk merespon tuntutan hidup era global, demokratisasi dan HAM, sehingga pada gilirannya mampu pula meningkatkan harkat dan martabat dirinya sebagai anak bangsa yang lebih terhormat, dalam percaturan antar bangsa dan antar budaya kedepan.

Setidaknya, manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah telah memberikan inspirasi bagi adanya perubahan budaya kerja organisasi di MAN Purworejo, dari pola hierarkis mekanistik menjadi pola yang lebih organis. Sistem informasi yang dulunya hanya milik individual, sekarang diubah menjadi informasi yang strategi, melalui berbagai macam pelatihan, pendidikan yang dapat dinikmati oleh semua stakeholder secara merata dan

adil. Bersama dengan proses demikian, secara simultan perlu dibangun pola suatu model manajemen yang lebih menjanjikan sebagai wadahnya, dan menyelenggarakan sekolah efektif sebagai substansi kegiatannya. Tampilan manajemen itu meliputi : kegairahan kerja, mutu layanan, kegairahan belajar mengajar, mutu lulusan, kepuasan pelanggan, partisipasi lingkungan, serta kesejahteraan seluruh warga lahir dan batin, dan tampilan demikian tak mungkin diwujudkan, kalau karakteristik manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sebagai sistem belum terpenuhi, karakter-karakter itu meliputi : 1) kewenangan otonomi, 2) pemberdayaan tim mandiri, 3) penggalangan partisipasi, 4) keterbukaan program dan akuntabilitasnya, dan 5) kemampuan pengembangan kedepan.

Untuk sampai pada pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah secara efektif, beberapa hal yang perlu ditekankan dalam sekolah adalah : 1) kejelasan visi dan misi, 2) efektifitas kepemimpinan dalam sekolah, 3) lingkungan belajar yang kondusif, 4) adanya harapan yang besar kedepan, 5) kualifikasi dan dedikasi dari setiap stakeholders, 6) adanya kegiatan monitoring secara periodik, 7) terjalinya hubungan antara sekolah dengan madrasah secara intensif.

Penelitian diatas jelas berbeda dengan penelitian ini, perbedaan tersebut salah satunya terletak pada fokus pembahasan yang mana penelitian diatas cenderung membahas Manajemen Mutu Pendidikan dengan Manajemen Berbasis Sekolah, sedangkan penelitian ini cenderung membahas peningkatan

mutu proses pembelajaran yang terproses melalui penerapan budaya disiplin yang berhasil diterapkan oleh MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fathul Mubin yang diajukan kepada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister, dalam Ilmu Agama Islam program studi pendidikan Islam, konsentrasi Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Islam, berjudul “Penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di MTsN Borobudur Magelang”. Dengan garis besar penelitian sebagai berikut :

Isu mengenai kualitas pendidikan di tanah air menjadi pembahasan sentral dilingkungan akademis maupun non akademis. Pemberlakuan undang-undang No. 22 tahun 1999 – tentang otonomi daerah menghasilkan warna baru bagi dunia pendidikan, yaitu dengan melahirkan konsep model manajemen pendidikan berbasis sekolah (MPBS) atau “school based manajemen”. Tujuannya tidak lain adalah memberikan otoritas dan tanggung jawab penuh bagi pihak sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya (stakeholders) untuk memberdayakan dan mengembangkan kemampuan sekolah tersebut.

Kewenangan MPBS itulah yang dijadikan modal oleh MTsN Borobudur Magelanga untuk menghadapi persaingan dan sekaligus sebagai acuan program otonomi sekolah, caranya adalah melalui tahapan konsolidasi internal, diverifikasi peran guru, peningkatan profesionalisme pembelajaran, penentuan program yang kompetitif, dan sesuai dengan kebutuhan pasar, serta pemasaran program-program sekolah kepada masyarakat dan pemerintah

untuk mendapatkan in put (dana, sarana, tenaga, dan siswa) yang lebih baik. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti penulis karena mengingat MTsN Borobudur bukanlah proyek rintisan yang harus menerapkan pola MPMBS, dan tidak pernah mendapatkan dana bantuan BOMM.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, mengungkapkan hal-hal yang mendasar, mendalam, berorientasi pada proses, studi diatas kasus tunggal dan didasarkan pada asumsi adanya venomena relatif dinamis, maka bentuk penelitiannya adalah studi kasus. Konteks penerapan MPBS tersebut dicoba dideskripsikan secara utuh, dan sistematis yang dicapai oleh pendekatan kualitatif rasionalistik dengan mendasarkan pada paradigma MPMBS itu sendiri. Penekanan penelitiannya merujuk pada teknik pengumpulan, melalui observasi, wawancara dan, dokumentasi. Model interaktif kemudian digunakanya untuk menganalisisnya dengan direduksi, dirangkum serta diberi pola dan temanya memberi kode pada aspek-aspek tertentu. Gambaran dapat memberikan gambaran secara utuh, palaksanaan MPMBS di MTsN Borobudur.

Dari deskripsi dan analisis berbagai aspek dalam pelaksanaan konsep, MPMBS di MTsN Borobudur dapat disimpulkan bahwa pengembangan madrasah ke arah “school based manajemen” telah melalui menumbuhkan lingkungan yang kondusif pada pemberian tanggung jawab pelaksanaan pendidikan pada madrasah, dimana peningkatan peranan kebijakan operasional para pelaksana ditingkat madrasah yang diimbangi dengan paradigma transparansi dan demokratisasi dan akuntabilitas dalam

pengelolaan sekolah telah menumbuhkan dampak positif (walaupun variatif) terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTsN Borobudur Magelang.

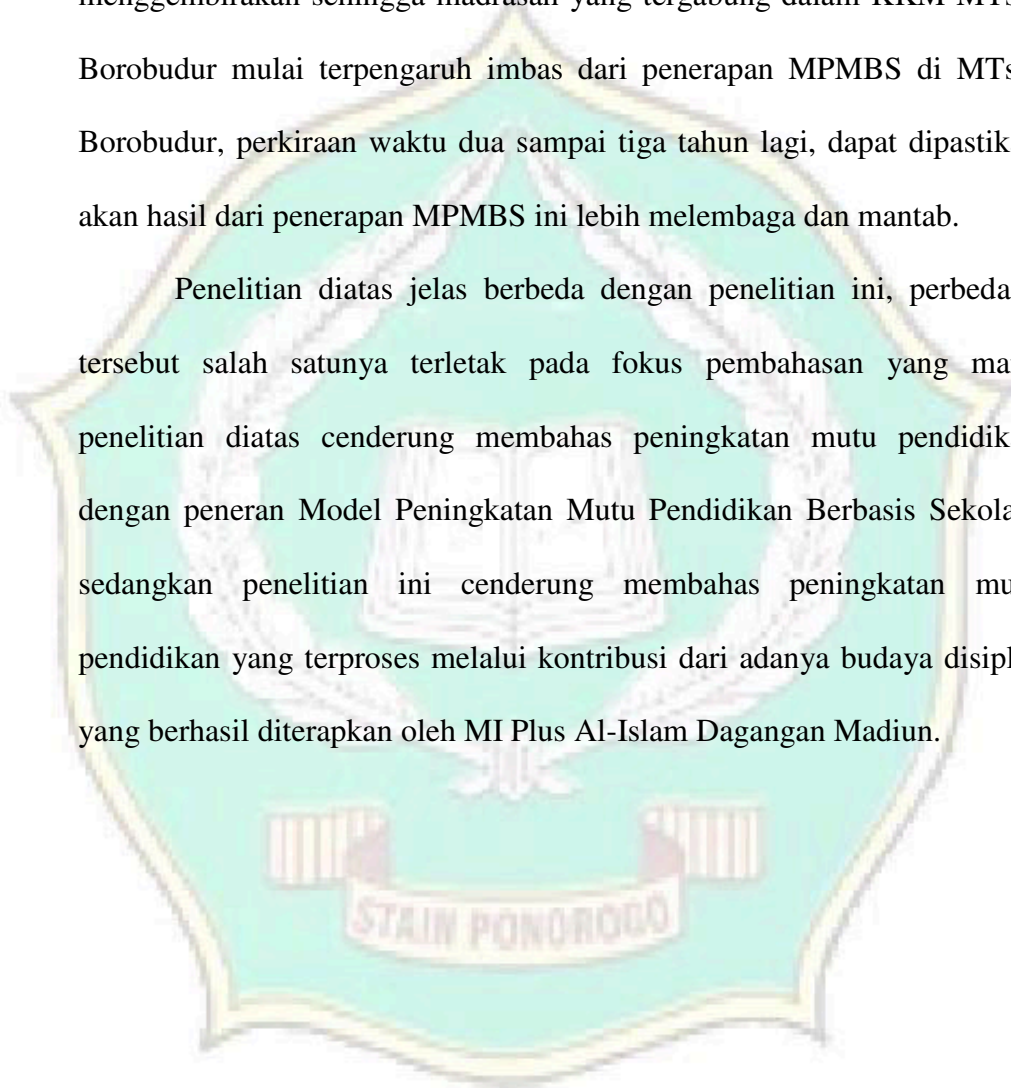
Dari deskripsi dan analisis berbagai aspek dalam pelaksanaan konsep MPMBS di MTsN Borobudur dapat disimpulkan sebagai berikut :

- MTsN Borobudur selalu berupaya mengembangkan madrasah yang berkualitas, dan dapat memberikan pelayanan dan kepuasan masyarakat, untuk mewujudkan kemauan tersebut, MTsN Borobudur memulainya dengan usaha dan peningkatan dalam pelaksanaan pengelolaan atau manajemen madrasah, dengan mengadopsi konsep MPMBS yang sedang berkembang, pembenahan manajemen yang dilakukan oleh MTsN Borobudur meliputi perencanaan dan evaluasi program MTsN Borobudur, pengelolaan kurikulum, pengelolaan PBM di MTsN Borobudur, pengelolaan ketenagaan, pengelolaan srpras penunjang, keuangan, pelayanan yang diberikan kepada siswa, hubungan madrasah dengan masyarakat sekitar, pengelolaan iklim madrasah. dari hasil penelitian dan adat di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan MPMBS di MTsN Borobudur belum berjalan maksimal atau belum berhasil.
- Upaya MTsN Borobudur dalam menerapkan MPMBS sudah sesuai dengan dinamika, situasi, kondisi, dan realitas yang ada dimadrasah, akan tetapi unsur kepemimpinan madrasah tetap dominan meskipun bukan sebagai satu-satunya faktor penentu. Penggalangan lokal investor di kalangan masyarakat, pimpinan serta tokoh maupun stakeholder sekitar madrasah merupakan salah satu bukti keberhasilan dalam upaya perintisan

peningkatan peran serta masyarakat dalam penerapan MPMBS di MTsN Borobudur. Adanya indikasi yang cukup kuat dalam menunjukkan bahwa semua unsur pembaharuanm, peningkatan mutu yang menghasilkan sejumlah kemajuan MTsN Borobudur tersebut telah memberikan pengaruh berantai yang positif pula dalam peningkatan motivasi belajar, peningkatan jam belajar siswa serta kehadiran siswa maupun guru, pengurangan angka drop out sekolah, serta terlihat mulai adanya peningkatan mutu hasil belajar itu sendiri, hal ini menunjukkan pula bahwa penerapan MPMBS di MTsN Borobudur belum maksimal namun telah mencapai sejumlah tujuan yang direncanakan. Namun secara keseluruhan, perintisan model MPMBS sudah menunjukkan perkembangan yang sangat mengembirakan, sehingga madrasah yang tergabung dalam KKM MTsN Borobudur mulai terpengaruh imbas dari penerapan MPMBS di MTsN Borobudur, perkiraan waktu dua sampai tiga tahun lagi, dapat dipastikan akan hasil dari penerapan MPMBS ini lebih melembaga dan mantab, pengembangan MTsN Borobudur ke arah MBS telah mulai menumbuhkan lingkungan yang kondusif pada pemberian tanggung jawab pelaksanaan pendidikan pada madrasah, dimana peningkatan peranan kebijakan operasional para pelaksana ditingkat madrasah yang diimbangi dengan paradigma transparansi dan demokratisasi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah telah menumbuhkan dampak positif (walaupun variatif) terhadap peningkatan peran serta orang tua dan masyarakat, peningkatan motivasi dan profesional guru-guru, pembelajaran yang

efektif dengan lebih aktif dan menyenangkan, peningkatan keindahan, keamanan, kenyamanan, dan ketertiban lingkungan serta peningkatan sarana pendidikan di MTsN Borobudur. Secara keseluruhan perintisan model MPMBS adalah menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan sehingga madrasah yang tergabung dalam KKM MTsN Borobudur mulai terpengaruh imbas dari penerapan MPMBS di MTsN Borobudur, perkiraan waktu dua sampai tiga tahun lagi, dapat dipastikan akan hasil dari penerapan MPMBS ini lebih melembaga dan mantab.

Penelitian diatas jelas berbeda dengan penelitian ini, perbedaan tersebut salah satunya terletak pada fokus pembahasan yang mana penelitian diatas cenderung membahas peningkatan mutu pendidikan dengan peneran Model Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, sedangkan penelitian ini cenderung membahas peningkatan mutu pendidikan yang terproses melalui kontribusi dari adanya budaya disiplin yang berhasil diterapkan oleh MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.





## B. Kajian teori

### 1. Teori Budaya

Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia, dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat bahkan identitas lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadikan inovasi pendidikan sangat cepat, budaya tersebut bisa berupa nilai-nilai religius, etika dan estetika yang terus dilakukan.<sup>11</sup>

Budaya berasal dari kata sansekert “buddayah” yang merupakan kata jamak “buddhi” yang berarti akal. Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi. Budaya adalah sumber keunggulan kompetitif utama berkelanjutan yang kemungkinan timbul sebagai pemersatu dalam organisasi, system, struktur dan karir. Budaya adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan dan kebudayaan jasmaniyah dalam upaya menguasai alam sekitarnya. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk ideology, kebatinan, kesenian dan segala pengetahuan manusia. Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa budaya adalah sesuatu hasil dari akal manusia dalam upaya untuk mengatur dan mengolah alam.

---

<sup>11</sup> Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi Dan Aplikasi (Yogyakarta: Teras, 2009), 247.

Sekolah merupakan organisasi, budaya yang ada ditingkat sekolah merupakan budaya organisasi. Dalam kerangka lebih luas budaya sekolah dapat dilihat sebagai bagian dari budaya organisasi.<sup>12</sup>

Setiap organisasi mempunyai kebudayaan, dan kebudayaan dapat menjadi kekuatan, baik positif maupun negatif, dalam mencapai prestasi secara efektif. Dengan mengutip pendapat peeter dan waterman bahwa organisasi yang efektif mempunyai kebudayaan internal, organisasi bisa menjadi kuat berkat adanya mutu yang sangat baik dari organisasi itu sendiri, kebudayaanya mempunyai arti yang bermacam-macam. Budaya organisasi dapat dipandang sebagai sebuah sistem. Mc. Tamara menyatakan bahwa dilihat dari sisi input, budaya organisasi mencakup feed back atau umpan balik dari masyarakat, profesi, hukum, kompetisi dan sebagainya. Adapun dilihat dari proses, budaya organisasi mengacu pada asumsi, nilai, dan norma, misalnya nilai tentang uang, waktu, manusia, fasilitas dan ruang. Sedangkan jika dilihat dari output budaya organisasi berpengaruh terhadap perilaku organisasi, teknologi, strategi, image, produk dan lain-lain.<sup>13</sup>

Pemahaman tentang budaya organisasi mengacu pada sistem makna bersama yang dianut oleh organisatoris yang membedakan organisasi itu dari organisasi-organisasi yang lain. Sistem makna bersama ini jika diamati secara lebih seksama, merupakan seperangkat karakteristik utama yang dihargai oleh organisasi dan menentukan simbol-simbol

---

<sup>12</sup> Suprpto, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta Selatan: Pena Citasatria 2008), 14-15.

<sup>13</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, 32-33.

khusus dalam organisasi tersebut. Budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karya manusia. Budaya meliputi karya intelektual, arsitektur serta seni yang bermanfaat bagi manusia. Budaya lahir dari tingkat keilmuan, moral dan peradaban manusia. Budaya organisasi yang ingin diciptakan tentu budaya yang bernilai tinggi, baik secara intelektual, seni, maupun teknologi. Budaya organisasi sangat menentukan kesuksesan dan kegemilangan organisasi dalam menjalankan program-programnya.<sup>14</sup>

Jika budaya organisasi mengedepankan kedisiplinan, kreatifitas, kerja sama, kesetaraan dan lahirnya ide-ide segar inovatif, maka dalam waktu tidak lama, organisasi akan mengalami peningkatan yang signifikan. Akan tetapi jika organisasi melakukan toleransi terhadap ketidak disiplin, konflik, serta dominasi, maka organisasi berjalan secara stagnan dan dekadent. Di sinilah pentingnya membentuk budaya organisasi, yang dinamis, progresif, produktif dan harmonis. Jadi, budaya organisasi sangat ditentukan oleh pembentuk budaya organisasi.<sup>15</sup>

Menurut Taliziduhu Ndraha, pembentuk budaya organisasi adalah pendiri organisasi, pemilik organisasi, sumber daya tenaga asing, eksternal organisasi, orang yang berkepentingan dengan organisasi (stake holder), dan masyarakat. Mereka diharapkan memiliki semangat belajar yang tinggi, akomodatif terhadap ide dan gagasan orang lain, terbuka terhadap perubahan, suka memberdayakan anggota, serta memiliki idealisme dan kinerja tinggi dalam meraih prestasi. Mengingat krusialnya

---

<sup>14</sup> Ibid., 33.

<sup>15</sup> Ibid., 34.

peran para pembentuk budaya organisasi, maka hitam putihnya organisasi tergantung pada mereka. oleh karena itu merek harus selalu proaktif untuk membentuk budaya organisasi yang berkarakter pemenang dan tidak pecundang. Budaya organisasi dapat berfungsi sebagai identitas, penambah komitmen, alat pengorganisasian anggota, mengatkan nilai-nilai dalam organisasi, dan mekanisme kontrol perilaku. Menurut Robbins, fungsi budaya organisasi adalah membedakan antara satu organisasi dengan organisasi lainnya, membangun rasa identitas bagi anggota, mempermudah tumbuhnya komitmen, dan meningkatkan kemantapan sistem sosial sebagai perekat sosial menuju integrasi organisasi. Adapun karakteristik budaya organisasi adalah inisiatif individual, toleransi terhadap tindakan berisiko, pengarahan integrasi, dukungan manajemen, kontrol, identitas, sistem imbalan, toleransi terhadap konflik, serta pola komunikasi.<sup>16</sup>

Komitmen merupakan kebulatan tekad terhadap sesuatu. Kuatnya komitmen yang lahir dari budaya organisasi akan melahirkan militansi dalam mengembangkan budaya organisasi. Komitmen akan melahirkan konsistensi dan loyalitas dalam mengabdikan, serta akan mengeluarkan kemampuan terbaik untuk mencapai hasil yang diharapkan. Prestasi yang dihasilkan tidak hanya melampaui target, tetapi mencapai kemenangan tingkat atas. Seseorang yang memiliki komitmen tidak akan pernah puas

---

<sup>16</sup> Ibid., 34.

terhadap prestasi yang sudah diraih dan terus akan meningkatkan prestasinya sampai level yang mencengangkan semua pihak.<sup>17</sup>

Dalam komitmen organisasi (*organizational commitment*) seorang pekerja mengidentifikasi sebuah organisasi, tujuan serta harapannya untuk tetap menjadi anggota. Kebanyakan riset telah berfokus pada keterlibatan emosi pada organisasi dan kepercayaan terhadap nilai-nilainya sebagai “standart emas” bagi komitmen pekerja. Sebuah hubungan yang positif tampak diantara komitmen organisasi dan produktifitas kerja, tetapi bersifat sederhana. Sebuah tinjauan terhadap 27 studi menyatakan bahwa hubungan antara komitmen dan kinerja paling kuat bagi pekerja baru dan lebih lemah bagi pekerja berpengalaman. Menariknya, riset mengindikasikan bahwa pekerja yang merasa bahwa pihak pemberi kerja gagal memenuhi janji pada mereka merasa kurang berkomitmen, dan pengurangan dalam komitmen ini, akan berujung pada level kinerja kreatif yang lebih rendah. Untuk keterlibatan kerja, bukti riset menunjukkan hubungan negatif antara komitmen organisasi dan absen maupun perputaran pekerja.<sup>18</sup>

Model teoritis menyatakan bahwa pekerja yang berkomitmen akan semakin kurang terlibat dalam pengunduran diri, sekalipun mereka tidak puas, karena mereka memiliki rasa kesetiaan keterikatan terhadap organisasi. Di sisi lain, pekerja yang tidak berkomitmen, yang merasa kurang setia kepada organisasi, akan cenderung menunjuka tingkat

---

<sup>17</sup> Ibid., 35.

<sup>18</sup> Stephen P. Robbins dan Timothy a. Judge, *Organizational Behavior* 16th. ed (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2015), 45.

kehadiran di tempat kerja yang lebih rendah. Riset telah memperkuat pendapat teoritis ini. Memang tampak bahwa sekalipun para pekerja pada saat ini tidak bahagia dengan pekerjaannya, mereka bersedia berkorban untuk organisasi jika mereka cukup berkomitmen.<sup>19</sup>

Terdapat kesepakatan luas bahwa budaya organisasi merujuk kepada suatu sistem pengertian bersama yang dipegang oleh anggota-anggota suatu organisasi, yang membedakan suatu organisasi tersebut dari organisasi lainnya. Sistem pengertian bersama ini, dalam pengamatan yang lebih seksama, merupakan serangkaian karakter penting yang menjadi nilai bagi suatu organisasi. Penelitian terakhir menyatakan bahwa terdapat tujuh karakter utama, yang kesemuanya menjadi elemen-elemen penting suatu budaya organisasi.<sup>20</sup>

Sedangkan budaya organisasi cenderung lebih luas dari pengertian budaya sekolah atau madrasah yang merupakan bagian dari budaya korporasi, budaya korporasi merupakan budaya yang dibangun pada institusi atau lembaga yang memiliki karakteristik tertentu, sedangkan budaya organisasi cenderung lebih luas karena organisasi dapat meliputi keluarga, paguyuban, dan kelompok-kelompok non formal, yang mana organisasi-organisasi tersebut tidak termasuk dalam korporasi. Beberapa hal yang menjadi ciri dari korporasi dikemukakan oleh Kasali sebagai berikut: 1) terdapat pemisahan kekayaan (antara milik individu/ keluarga/ milik organisasi sebagai badan hukum); 2) pemisahan tanggung jawab

---

<sup>19</sup> Ibid., 47.

<sup>20</sup> Stephen Robbins, *Essential of Organizational Behavior* (San Diego State University, 2002), 279.

antara pemilik dan pelaksana; 3) mengutamakan kepentingan pelanggan; 4) bekerja dengan sistem; 5) adanya pencatatan dan transparansi; 6) adanya pertanggung jawaban; 7) bergerak dengan strategi dan rencana kerja; 8) adanya upaya regenerasi yang berkelanjutan.<sup>21</sup>

Budaya sekolah atau madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah atau madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah atau madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran manusia yang ada dalam sekolah atau madrasah. Pertemuan pikiran manusia yang ada dalam sekolah atau madrasah tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi” dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah atau madrasah. dari budaya tersebut kemudian muncul dari berbagai simbol dan tindakan-tindakan yang kasat indera dalam kehidupan sekolah atau madrasah sehari-hari.<sup>22</sup>

## 2. Teori Kedisiplinan

Disiplin, rasanya hampir semua orang mendambakan atmosfer disiplin, namun ternyata untuk mengakan disiplin itu tidak mudah dan tidak cukup hanya dengan kata-kata. Ternyata hanya untuk satu kata disiplin, perlu proses yang cukup panjang, kesabaran, kearifan,

---

<sup>21</sup> Sugeng Listyo Prabowo, Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah Atau Madrasah (Malang: UIN Malang Press, 2008), 33.

<sup>22</sup> Ibid., 34.

kebijaksanaan, pengertian, pemahaman, bahkan perjuangan untuk menerapkan dan menegakannya. Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa terhadap berbagai peraturan sekolah. Segala aktivitas yang dilakukan oleh suatu institusi pendidikan, dalam hal ini sekolah, pada hakekatnya terkait dengan norma-norma. Artinya kegiatan pendidikan yang meliputi suasana sekolah, guru dan siswa yang berpegang pada ukuran norma hidup, nilai-nilai moral, ajaran, kesusilaan merupakan sumber norma di dalam pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, berfungsi dan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia, baik dalam peningkatan pengetahuan umum, maupun peningkatan pendidikan keimanan dan ketakwaan, hal itu menjadi tugas utama sekolah, bukan hanya tanggung jawab guru agama dan PKN, tetapi juga tugas seluruh warga sekolah. Pendidikan keimanan dan ketakwaan banyak mengandung nilai-nilai afektif, sehingga implementasi kegiatan tersebut, harus lebih memiliki muatan unsur peneladanan guru dan pembiasaan siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan yang penuh dengan kedisiplinan. Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya mengungkapkan optimalisasi pendidikan agama islam dalam kegiatan belajar mengajar, maupun penerapan kedisiplinan oleh guru pendidikan agama islam maupun guru umum.<sup>23</sup>

Seorang guru memiliki keinginan agar semua muridnya patuh dan disiplin. Namun kadang-kadang tidak sedikit guru atau pendidik yang ingin

---

<sup>23</sup> Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik (Bandung:Alfabeta, 2011), 88-89.



menerapkan disiplin pada siswanya dengan cara yang berlebihan atau bahkan salah kaprah. Misalnya dengan cara mengancam siswa, menghukum siswa dengan cara yang kurang mendidik, membentak, memarahi siswa di depan umum, memberikan tugas yang berlebihan, atau bahkan masih ada yang menggunakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menjewer dan lain sebagainya. Siswa mungkin akan lebih menghormati guru yang memaklumi siswanya yang pernah berbuat salah. Siswa tidak senang bila terus dinasehati, apalagi dengan cara yang kurang bijaksana, terlebih lagi sampai menekan perasaan siswa. Alangkah indahnya apabila terjalin hubungan yang manis antara guru dan siswa. Siswa dapat terbuka menyampaikan berbagai keluhan atau permasalahan yang dialaminya, kemudian guru mendengarkan dengan seksama dan memberikan solusi atau jalan keluar yang bijak kepada siswa. Betapa harmonisnya hubungan mereka, hal itu masih dianggap hal yang langka atau jarang, karena masih ada di beberapa sekolah yang keadaannya masih bertolak belakang.<sup>24</sup>

Seorang guru yang memahami filosofi mutu akan mengatakan pada siswa-siswanya bahwa dia tidak akan berperan sebagai seorang “polisi” yang menang kap siswa bermasalah dan kemudian menghukumnya. Oleh karena itu, guru tersebut akan mengajak siswanya untuk bersama-sama mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi disekolah tersebut, sekaligus juga membicarakan solusinya. Rupanya permasalahan yang

---

<sup>24</sup> Ibid., 89.

muncul masih seputar disiplin. Selain itu guru juga mengupayakan agar siswa berani mengungkapkan pendapatnya, keluhanya dan berbagai permasalahannya baik secara lisan maupun tulisan. Termasuk meminta para siswa mengirimkan pendapatnya melalui pos. setiap siswa dirangsang untuk mau dan berani menuliskan berbagai ungkapan dalam catatan hariannya. Upaya-upaya tersebut di atas dimaksudkan agar siswa dapat berperilaku lebih baik. Namun jangan lupa, sekecil apapun perbuatan siswa untuk berbuat baik, seorang guru hendaknya memberikan pujian yang berarti bagi siswa atas perilaku tersebut sehingga siswa merasa dihargai dan dibutuhkan. Yakinlah bila siswa sudah merasa dekat dan nyaman dengan gurunya, sedikitnya akan terjadi perubahan yang positif di dalam sekolah. Perubahan yang paling terlihat adalah dalam perilaku siswa, mereka akan lebih berperilaku santun. Walaupun hanya sedikit perubahan atau katakanlah ini sebagai langkah awal. Akan tetapi, bila siswa mengakui hal ini adalah sesuatu yang membahagiakan bagi mereka, ini dapat menjadi dasar fondasi perbaikan lebih lanjut sepanjang waktu. Sehingga bila nuansa ini terus dipupuk dan ditingkatkan kualitasnya, upaya untuk menerapkan disiplin pada siswa akan berhasil.

Kalau kita kaji dan diteliti lebih seksama, selalu saja ada penyebab yang berada di dalam control kita dan juga diluar control kita. Karena yang menyangkut permasalahan siswa itu sangat kompleks, oleh karena pendidik/ guru harus cukup arif dan bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan siswa, karena jika tidak, semua usaha yang dilakukan untuk

menerapkan disiplin pada siswa akan sia-sia, bahkan tidak akan berhasil. Yang ada hanyalah sikap benci atau benih permusuhan dari siri siswa kepada gurunya.<sup>25</sup>

Kata disiplin dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan latihan batin dan watak, dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib (disekolah atau kemiliteran), dan dapat pula berarti ketaatan pada aturan dan tata tertib. Dalam praktek sehari-hari disiplin biasanya dijumpai pada para siswa sekolah, karyawan instansi dan lain sebagainya. Hati merasa senang dan gembira melihat segala sesuatu yang dilakukan secara disiplin dan tertib. Keinginan untuk menegakan disiplin adalah sejalan dengan fitrah manusia. Di dalam al-Quran kata disiplin banyak dihubungkan dengan ketertiban hukum yang diciptakan Tuhan sebagaimana terlihat pada jagad raya. Dalam surat fushilat, 41 ayat 9-12 dinyatakan yang artinya:<sup>26</sup>

Katakanlah *“sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu baginya? (yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya*

---

<sup>25</sup> Ibid., 90.

<sup>26</sup> Abudin nata, tafsir ayat-ayat pendidikan (Jakarta: rajawali press, 2009), 248.

dan kepada kami: “*datangkanlah keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa*”, *keduanya menjawab: “kami datang dengan suka hati*”. Maka Dia menjadikanya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan kami biasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.<sup>27</sup>

Berdasarkan petunjuk ayat tersebut bahwa alam jagad raya dengan segala yang ada di dalamnya, langit, bumi, gunung, awan, tumbuh-tumbuhan, binatang dan sebagainya terikat pada hukum Tuhan, dan semuanya itu dengan patuh dan tunduk bergerak mengikuti hukum Tuhan. Dari ayat ini terlihat bahwa dibalik ajaran tentang disiplinnya berbagai ciptaan Tuhan tersebut, tapi yang terpenting adalah bahwa dengan memperhatikan ketertiban dan kepatuhan alam tersebut adalah harus diarahkan kepada kekaguman terhadap Tuhan yang menciptakannya.

Ketaatan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan aturan Tuhan terlihat memberatkan, tetapi sesungguhnya dibalik kepatuhan tersebut, sebenarnya manfaatnya adalah untuk manusia sendiri. Dengan tetap menjaga disiplin akan tercipta ketertiban dan kelancaran dalam segala urusan. Dengan disiplin setiap orang akan merasa tenang, karena tidak mungkin kesempatannya dicuri orang lain.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid., 249.

<sup>28</sup> Ibid., 150.

Salah satu kelemahan terbesar di banyak lembaga pendidikan adalah kurangnya kedisiplinan. Kesuksesan seseorang atau lembaga banyak ditentukan oleh kedisiplinan. Disiplin lahir dari karakter dari mentalitas seseorang yang fokus, konsisten, serta tidak pernah kompromi terhadap penyimpangan dan godaan yang datang silih berganti untuk mengalihkan perhatian.

Kedisiplinan simbol dari penghargaan yang tinggi terhadap waktu, kemampuan memanfaatkan waktu secara efisien dan produktif, serta menjauhi segala bentuk kelalaian, keteledoran dan kesia-siaan. Banyak program kerja yang berjalan di tempat karena ketidak disiplin seseorang, tidak ada wibawa, keteladanan, serta simpati publik. Disinilah pentingnya menggalakkan kedisiplinan pribadi dan lembaga untuk dijadikan budaya organisasi.

Kedisiplinan akan membawa organisasi menjadi hidup, berkembang dan maju dengan pesat. Negara maju dapat berkembang dengan pesat, salah satunya karena berhasil menanamkan mental disiplin warganya. Banyak cara yang digunakan untuk mendisiplinkan diri. Lebih baik semua cara digabung, sehingga ada kekuatan besar untuk menegakkan kedisiplinan. Keteladanan menjadi kunci pertama dalam menegakkan kedisiplinan. Keteladanan pemimpin, guru, serta orang-orang yang mempunyai kewenangan dan otoritas, akan berimbas kepada siswa dan karyawan, bahkan kepada pihak-pihak lain. Setelah itu, penghargaan yang layak diberikan kepada orang-orang yang konsisten menjaga

kedisiplinan mereka, baik siswa, guru maupun karyawan. Peringatan dan sanksi dijadikan langkah terakhir, khususnya bagi siswa yang sulit diatur. Namun, sanksi yang diberikan memuat nilai-nilai pendidikan, serta tidak melukai perasaan dan fisik, karena itu justru mencederai esensi pendidikan yang ingin memanusiakan manusia.<sup>29</sup>

Yang perlu dilakukan organisasi untuk meraih kesuksesan adalah menciptakan orang-orang yang memiliki disiplin diri, berpikir secara disiplin, dan melakukan tindakan-tindakan dengan secara disiplin. Disiplin bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar yang disebut disiplin tirani, namun sebagai sebuah budaya. Dalam konteks ini, peran motivasi sangat penting, motivasi inilah yang akan melahirkan sikap disiplin. Pemimpin harus bisa menginternalisir motivasi pada diri anggotanya. Dasar utama motivasi adalah kebutuhan, orang yang memiliki kebutuhan, pasti akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut bagaimanapun caranya. Pemimpin sudah waktunya memotivasi para anggotanya untuk meraih kesuksesan demi masa depan, kesejahteraan dan masa depan anak-anak mereka.<sup>30</sup>

Bagaimanapun juga, disiplin bukan hanya sebuah masalah, melainkan juga sebuah keuntungan, yaitu sebuah kesempatan pendidikan moral. Seperti yang sudah dikemukakan oleh sosiolog Emile Durkheim, dalam penelitiannya, bahwa disiplin memberikan kode moral yang membuat disiplin memungkinkan untuk diterapkan ke dalam lingkungan sekolah

---

<sup>29</sup> Ibid., 131.

<sup>30</sup> Ibid., 132.

menuju sebuah fungsi yang berguna. Sebuah pendekatan pendidikan moral terhadap kedisiplinan (atau “disiplin moral”) menggunakan disiplin sebagai sebuah alat pengajaran menuju nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab. Pendekatan ini memegang peranan bahwa tujuan utama dari disiplin adalah kedisiplinan diri sendiri, yaitu sebuah jenis pengendalian diri yang menggaris bawahi pemenuhan secara sukarela dengan hanya peraturan dan hukum, yang menandai karakter kedewasaan, dan harapan-harapan masyarakat yang beradab dari warga negaranya. Disiplin tanpa ada pendidikan moral hanya merupakan control masa, yang hanya sebuah pengaturan kebiasaan tanpa mengajarkan moral.<sup>31</sup>

Guru-guru yang mengandalkan metode eksternal yang umum dari sebuah control, mungkin dapat memberikan kesuksesan untuk mengajak para siswa dibawah pengawasan mereka. Akan tetapi, apa yang akan terjadi apabila mereka (para guru) tidak berada di sekitar mereka? Kata seorang guru yang menggunakan disiplin tegas, dimana seorang guru menempatkan hukum dan hukuman di setiap pelanggaran, dengan perhatian yang sedikit untuk mengembangkan pengendalian secara umum. Dalam arti anak-anak disubjekkan secara luas untuk menjadi disiplin berdasarkan komitmen pengembangan pengendalian eksternal (luar) dan menurunkan pengembangan internal (dalam) menghasilkan kebiasaan atau sifat yang baik. Sebaliknya, disiplin moral telah memiliki tujuan jangka panjang dalam menolong anak-anak muda untuk berperilaku dengan rasa

---

<sup>31</sup> Thomas Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 167-168.

penuh tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya mereka berada dibawah pengendalian orang-orang dewasa yang berkepentingan. Disiplin moral menjadi pengembangan alasan siswa untuk menghormati peraturan, menghargai sesame, dan otoritas pengesahan (pengakuan) guru; rasa tanggung jawab para siswa demi kebaikan sifat (kebiasaan) mereka; dan tanggung jawab mereka terhadap moral di dalam sebuah komunitas di sekolah. Para guru yang melakukan latihan disiplin moral harus melakukan empat hal berikut: (1) mereka merencanakan kebijakan rasa moralitas mereka, yaitu hak dan kewajiban mereka untuk mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab kepada siswa, serta menjaga mereka menjadi dapat diperhitungkan ke dalam standart-standart perilaku. (2) pendekatan disiplin mereka, harus meliputi pengaturan peraturan, sebagai bagian persiapan dari sesuatu yang lebih bai, usaha-usaha nyata untuk mengembangkan komunitas moral yang baik di sekolah. (3) mereka harus membangun dan menjalankan konsekuensi di jalur pendidikan, yaitu seorang atau system yang dapat membantu para siswa menghargai tujuan-tujuan dari sebuah peraturan, membuat amandemen (batasan) dalam pencegahan sebuah penyimpangan, dan mengemban tanggung jawab dalam mengembangkan perilaku mereka. (4) mereka harus menyampaikan rasa peduli dan hormat bagi setiap individu siswa dengan mencoba mencari penyebab masalah disiplin dan sebuah solusi yang dapat



menolong para siswa menjadi seseorang yang sukses, serta menjadi seorang anggota yang bertanggung jawab di dalam komunitas sekolah.<sup>32</sup>

Disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib. Kata disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *disiplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi disiplin bias diartikan sebagai perintah seorang guru terhadap peserta didiknya, kemudian dalam *new world dictionary*, disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter atau keadaan yang tertib dan efisien. Sementara itu disiplin juga diartikan sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati. Sementara itu disiplin juga diartikan:

- Proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi, atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.
- Pengendalian perilaku secara langsung dengan otoriter dengan hukuman dan hadiah.
- Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman bahkan menyakitkan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid., 168-169.

<sup>33</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2013), 159-160.

Disiplin dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian, menurut konsep ini, peserta didik dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang, sambil memperhatikan penjelasan guru saat guru sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru serta tidak boleh membantah. Dengan demikian guru dapat dengan bebas memberikan tekanan kepada peserta didik dan memang harus menekan peserta didiknya agar peserta didiknya takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive peserta didik haruslah diberi kebebasan seluas-luasnya. Tata tertib atau aturan-aturan dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik. Peserta didik dibebaskan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik, dengan demikian konsep ini berlawanan dengan konsep otoritarian.

Ketiga. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab, disiplin yang demikian memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia tanggung. Konsep ini merupakan konsep konvergensi dari konsep otoritarian dan permissive. Menurut konsep kebebasan terkendali ini, peserta didik memanglah diberikan kebebasan, tetapi peserta didik tidak diperbolehkan menyalahgunakan kebebasan tersebut karena tidak ada kebebasan yang mutlak di dunia ini, termasuk di Negara liberal sekalipun,

ada batas-batas tertentu yang harus di ikuti seseorang dala kerangka kehidupan bermasyarakat termasuk juga kehidupan bermasyarakat dalam setting kelas. Kebebasan jenis ketiga ini juga umumnya disamakan dengan istilah kebebasan terbimbing. Terbimbing karena dalam menerapkan kebebasan tersebut diaksentualisasikan kepada hal-hal yang konstruktif . manakalah arah tersebut berbalik atau berbelok ke hal-hal yang destruktif maka dibimbing kembali kea rah yang konstruktif.<sup>34</sup>

Dalam membina kedisiplinan pada peserta didik, guru harus berperan untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, terutama disiplin diri, untuk kepentingan ini, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya.
- Membantu peserta didik meningkatkan standart perilakunya.
- Menggunakan pelaksanaan tata tertib sebagai media untuk menegakan disiplin.

Dengan kedisiplinan, peserta didik bersedia untuk tunduk mengikuti tata tertib dan menjauhi berbagai larangan. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan secara sadar diterima guna memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas belajar peserta didik. Hanya dengan menghormati tata tertib peserta didik dapat menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan dan

---

<sup>34</sup> Ibid., 161.

mengendalikan diri. Jadi ini fungsi yang sebenarnya dari disiplin. Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang atau tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

- Meresapkan pengetahuan dan pengertian social secara mendalam dalam dirinya.
- Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibanya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik.
- Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.<sup>35</sup>

Berdasarkan ketiga konsep di atas, maka setidaknya ada tiga macam teknik pembinaan disiplin: (1) teknik external control merupakan suatu teknik yang mana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Peserta didik harus senantiasa diawasi dan dikontrol agar tidak terbawa dalam kegiatan-kegiatan destruktif dan tidak produktif. Menurut teknik ini, peserta didik harus terus didisiplinkan dan jika perlu ditakuti dengan hukuman dan hadiah. Hukuman diberikan kepada peserta

---

<sup>35</sup> Ibid., 167.

didik yang tidak disiplin, dan hadiah diberikan kepada peserta didik yang berdisiplin; (2) teknik internal control teknik ini merupakan kebalikan dari teknik external control, teknik ini mengusahakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Dalam teknik ini peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin, sesudah peserta didik sadar, ia akan mawas diri serta akan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik ini dikembangkan dengan baik, akan mempunyai kekuatan yang lebih hebat dibandingkan dengan teknik external control. Kunci sukses penerapan teknik ini adalah ada pada keteladanan guru dalam berdisiplin, mulai dari disiplin waktu, disiplin mengajar, disiplin berkendara, disiplin beribadah, dan lainnya. Guru tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya jika guru sendiri belum dapat berperilaku disiplin; (3) teknik cooperative control ini antara guru dan peserta didik harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakan disiplin. Guru dan peserta didik memiliki sama-sama mentaati peraturan yang ada karena dengan demikian guru dan peserta didik akan dapat bekerja sama dengan baik, kerja sama tersebut akan membuat peserta didik merasa dihargai.<sup>36</sup>

Setelah teknik di atas dapat dilakukan maka akan lebih baik jika dapat memelihara dan meningkatkan disiplin pada diri peserta didik. Ada sepuluh langkah yang dapat ditempuh guru untuk memelihara dan meningkatkan kedisiplinan peserta didiknya. Kesepuluh langkah tersebut adalah: (1) abaikan si pelanggar. Peserta didik seringkali berperilaku buruk

---

<sup>36</sup> Ibid.,168.

untuk mendapatkan perhatian dari guru atau bahkan untuk menguji reaksi atau sikap guru. Jika guru mudah marah, terganggu maupun terpancing, peserta didik akan mengambil keuntungan dari sikap guru tersebut. Sebaliknya jika guru mengabaikan perilaku buruk yang tidak terlalu parah, peserta didik akan capek sendiri dan menjauhi perbuatan buruk tersebut;

(2) kirimkan pesan nonverbal, kita semua dapat dengan mudah merespon pesan-pesan nonverbal atau yang sering disamakan dengan istilah bahasa tubuh. Bahkan sebanyak 80% perilaku manusia dalam berkomunikasi adalah dengan komunikasi verbal. Guru dapat memanfaatkan hal tersebut. Guru dapat menggunakan kontak mata, melakukan perubahan-perubahan dalam suara dan gerak tubuh ketika peserta didik berperilaku tidak seperti yang diekspektasikan guru. Misalnya menatap dengan tajam peserta didik yang melanggar aturan, menggeleng-gelengkan kepala terhadap perilaku peserta didik yang mengganggu temanya belajar, mendekati peserta didik yang berbuat onar, atau dapat bergerak mengontrol sekolah agar peserta didik merasa perilakunya selalu mendapatkan pengawasan; (3) memberikan kartu perilaku.

Disebabkan peserta didik bertipe visual atau kinestetik, maka kemungkinan mereka kurang kuat dalam merespon permintaan-permintaan verbal guru atau bahkan mereka akan mudah cepat lupa terhadap peringatan-peringatan yang guru berikan kepadanya agar mereka mau mentaati peraturan. Solusinya, guru dapat membuat kartu perilaku yang

berwarna-warni yang berisi pesan kepada peserta didik yang tidak disiplin.<sup>37</sup>

Namun pada kenyataannya masih banyak juga guru yang belum dapat disiplin. Oleh karena itu meningkatkan kedisiplinan menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana untuk meningkatkan disiplin guru. Para ahli menyebutkan beberapa pendekatan untuk meningkatkan disiplin yang meliputi disiplin preventif, korektif dan produktif.

**Disiplin preventif** merupakan tindakan yang dilakukan untuk mendorong pegawai mentaati standart dan peraturan sehingga tidak terjadi pelanggaran, atau bersifat mencegah tanpa ada yang memaksakan yang pada akhirnya akan menciptakan disiplin diri, ini tentu saja mudah dipahami sebagai tanggung jawab yang melekat. Untuk mencapai tujuan ini, beberapa metode yang perlu dilakukan adalah: (1) pegawai mengetahui serta memahami standart. Memahami standart sudah menjadi barang tentu menjadi dasar dalam peningkatan disiplin. Bagaimana mungkin seorang pegawai bisa mematuhi standart tanpa mengetahui standart perilaku yang diinginkan organisasi, dan kalau mereka tidak mengetahui, dapat diprediksi perilaku mereka tidak akan menentu; (2) standart harus jelas, standart bias tidak jelas atau mempunyai dwimakna, misalnya diminta untuk memakai pakaina lengkap, yang lengkap itu apakah harus memakai sepatu, celana panjang dan baju, ataukah memakai

---

<sup>37</sup> Ibid.,170.

sepatu, baju lengan panjang, dasi, dan serta tas; (3) melibatkan pegawai dalam menyusun standart. Para pegawai akan lebih mungkin akan mendukung standart yang mereka susun sebab dengan diikut sertakanya mereka dalam menentukan standart atau peraturan, mereka akan mempunyai komitmen yang lebih baik pada apa yang telah dibuat bersama; (4) standart atau aturan dinyatakan secara positif, bukan negative. Standart yang positif misalnya “mengutamakan keselamatan,” bukan dengan pernyataan negative seperti “jangan ceroboh;” (5) dilakukan secara komprehensif, yaitu melibatkan semua elemen yang ada yang terkait dalam organisasi (terpadu). Meningkatkan disiplin menyangkut membenahan aspek-aspek lain yang terkait seperti system reward dan hukuman yang tepat, penyediaan fasilitas yang mendukung dalam pemenuhan standart yang sudah ditentukan, dan lain-lain; (6) menyatakan bahwa standart dan aturan yang dibuat tidak semata-mata untuk kepentingan orang yang membuat peraturan, tetapi untuk kebaikan bersama.<sup>38</sup>

Meskipun aturan dan standart sudah diketahui, tidak ditutup kemungkinan adanya pelanggaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan dalam bentuk **disiplin korektif**, yaitu tindakan yang dilakukan untuk mencegah supaya tidak terulang kembali sehingga tidak terjadi pelanggaran pada hari-hari selanjutnya, yang tujuanya untuk memperbaiki perilaku yang melanggar aturan, mencegah orang lain melakukan tindakan

---

<sup>38</sup> MARIHOT TUA EFFENDI MARIANDJA, Manajemen Sumber Daya Manusia (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), 300.



serupa, dan mempertahankan standart kelompok secara konsisten dan efektif. Untuk dapat mencapai tujuan ini, tindakan (sering disebut tindakan disipliner) harus berorientasi pada: (1) bersifat mendidik, artinya mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku, dengan cara bahwa tindakan indisipliner harus menunjukkan konsekuensi yang tidak baik bagi diri sendiri, yang biasanya tidak diinginkan seseorang dan segera dilakukan untuk menunjukkan adanya kaitan langsung antara pelanggaran dengan akibatnya, member konsekuensi yang sesuai, dan berlaku bagi semua orang. Ini seperti seseorang yang memegang tungku panas, yang bila disentuh akan segera terasa panasnya, dan ini berlaku secara konsisten bagi semua orang; (2) memberika kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, yang disebut dengan **disiplin progresif**, yaitu pengulangan kesalahan yang sama akan mengakibatkan hukuman yang lebih berat. Tindakan indisipliner bisa dilakukan melalui proses:

- a. Teguran lisan, kalau masih terulang
- b. Teguran tertulis (yang menjadi catatan negative bagi pegawai), kalau masih terulang
- c. Skorsing satu minggu, kalau masih terulang
- d. Memecat pegawai tersebut.<sup>39</sup>

Tindakan-tindakan yang dilakukan di atas hanya sebagai kerangka umum yang didasarkan pada pendekatan rasional atau ilmiah. Dalam praktek, tindakan untuk meningkatkan disiplin yang dilakukan oleh

---

<sup>39</sup> Ibid.,302.

beberapa organisasi sangat bervariasi dan melibatkan seni dalam manajemen. Sebagai contoh, dalam perusahaan kecil mengalami masalah tingkat keterlambatan masuk kerja para pekerjanya. Pemilik kemudian mengajak bicara kepada individu para pegawainya. Dia mengumpulkan mereka dan mengutarakan keprihatinanya tentang keterlambatan dan memohon untuk diperbaiki. Hasilnya tidak begitu menggembirakan. Setelah itu mereka menggunakan kamera Polaroid selama 30 menit sejak kantor dibuka. Pada sore harinya perusahaan memasang foto pegawai di papan pengumuman dengan jam kedatangannya. Hasilnya adalah pegawai yang datang tepat pukul 9 tidak ada, yang datang pukul 9.15 hanya satu orang dan yang datang pukul 9.30 ada delapan orang. Pada minggu-minggu berikutnya terjadi perbaikan mengenai waktu kehadiran pegawai seperti yang diharapkan.<sup>40</sup>

### 3. Teori Mutu

Secara umum, mutu mengandung makna derajat atau tingkat keunggulan suatu produk atau hasil upaya kerja baik berupa barang maupun jasa, mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Mutu kadang dianggap sebagai konsep yang penuh teka-teki, dianggap hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur, mutu terka dang juga menimbulkan perdebatan dan pertentangan antara

---

<sup>40</sup> Ibid.,303.

pendapat yang satu dengan pendapat yang lain, sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda dari para pakar.<sup>41</sup>

Mutu memiliki pengertian yang beragam dan memiliki implikasi yang berbeda jika diterapkan pada sesuatu tergantung pada barang apa yang dihasilkan, dipakai dan anggapan orang. Mutu memiliki banyak devinisi yang berbeda dan bervariasi, dari konvensional sampai modern. Devinisi konvensional mendefinisikan karakteristik langsung dari suatu produk, sedangkan devinisi modern menjelaskan bahwa mutu adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan. Namun konsep dasar mutu adalah segala sesuatu yang dapat diperbaiki karena pada dasarnya tidak ada proses yang sempurna. Devinisi mutu menurut arcaro adalah sebuah derajat variasi yang terduga standart yang digunakan dan memiliki ketergantungan pada biaya yang rendah. Menurut daming dalam arcaro, mutu berarti pemecahan untuk mencapai penyempurnaan terus menerus. Dalam dunia pendidikan, adalah (1) anggota dewan sekolah dan administrator harus menetapkan tujuan pendidikan; (2) menekankan pada upaya kegagalan pada siswa ; (3) menggunakan metode kontrol statistik untuk membantu memperbaiki outcome siswa dan administratif. Berbeda dengan Juran, mutu diartikan sebagai kesesuaian penggunaan atau tepat untuk pakai. Pendekatannya adalah orientasi pada pemenuhan kebutuhan pelanggan, dengan beberapa pandangannya; (1) meraih mutu merupakan proses yang tidak kenal akhir;

---

<sup>41</sup> Nur Zazin, Gerakan Menata Mutu Pendidikan (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 54.

- (2) perbaikan mutu merupakan proses yang berkesinambungan; (3) mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administratif; (4) prasyarat mutu adalah adanya pelatihan seluruh warga sekolah.<sup>42</sup>

Makna mutu dalam tataran konsep yang absolut muncul karena beragam pandangan yang menyebabkan kebingungan. Alasannya di antara lain mutu digunakan sebagai suatu konsep yang secara bersama-sama absolut dan relatif. Mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal atau mobil-mobil yang mewah. Sebagai sesuatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar. Mutu merupakan idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Sebagai suatu makna yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian yang standart yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Produk-produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya mahal. Produk tersebut dapat dinilai serta membuat puas dan bangga para pemiliknya. Suatu contoh mobilnya yang bermutu adalah mobil hasil rancangan istimewa, mahal dan memiliki interior dari kulit. Langka dan mahal berarti nilai penting dari definisi mutu. Mutu dalam pandangan ini digunakan untuk menyampaikan keunggulan status dan posisi dan status kepemilikan terhadap barang yang memiliki mutu akan berbeda dengan yang lain yang tidak mampu memilikinya.

---

<sup>42</sup>Ibid.,55

Masalah mutu dalam dunia pendidikan dapat berbentuk mutu lulusan, pengajaran, bimbingan dan latihan dari guru serta mutu profesionalisme dan kinerja guru. Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan. Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat.<sup>43</sup> Mutu sebagai sifat-sifat yang dimiliki suatu benda/barang atau jasa yang secara keseluruhan member rasa puas kepada penerima atau penggunaanya karena telah sesuai atau melebihi apa yang dibutuhkan atau yang diharapkan pelanggan. Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan, mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan dan sebagainya. Namun pada hasil pendidikan, mutu berkaitan dengan prestasi yang dicapai sekolah dalam kurun waktu tertentu. Prestasi tersebut dapat berupa hasil tes kemampuan akademik seperti ulangan umum, raport, UN, dan prestasi non-akademik seperti prestasi dibidang olah raga, seni dan keterampilan. Dan kebermutuan pendidikan dapat dilihat dari: (1) aspek pelayanan penyelenggaraan pendidikan (dimensi proses); (2) ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana; (3) kualitas dan

---

<sup>43</sup> Suprpto, Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan, 20-21.

kuantitas tenaga kependidikan; (4) prestasi akademik siswanya; (5) kepuasan dan kepercayaan orang tua pada system pendidikan; dan (6) kemampuan kompetensi lulusanya dalam kehidupan.<sup>44</sup>

Dalam konteks mutu pendidikan, konsep mutu adalah elite karena sedikit institut yang dapat memberikan pengalaman dengan mutu tinggi kepada peserta didik. Mutu juga digunakan sebagai suatu konsep yang relatif. Definisi relatif memandang sebagai atribut produk atau layanan. Mutu dapat dikatakan ada apabila sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada, mutu merupakan sebuah cara yang menentukan apakah dalam konsep relatif ini tidak harus mahal dan eksklusif. Produk tersebut bisa saja cantik, tapi tidak harus demikian, tidak harus spesial, tetapi asli, wajar dan familiar. Proyektor jinjing, pena dan layanan katering sekolah misalnya, dapat dikatakan bermutu jika memang telah memenuhi standar sehingga mutu harus mengerjakan apa yang seharusnya ia kerjakan dan mengerjakan apa yang di inginkan pelanggan. Dengan kata lain, ia harus sesuai dengan tujuanya, dengan demikian, mutu dalam arti relatif memiliki dua aspek: pertama, menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan kedua, memenuhi kebutuhan pelanggan.<sup>45</sup>

Mutu pendidikan akan tercapai, apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut adalah input, proses dan output dan ini perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam

---

<sup>44</sup> Ibid.,21

<sup>45</sup> Ibid.,56

lembaga pendidikan. Namun satu hal yang menjadi sorotan disini adalah, selama ini mutu pendidikan dinilai dengan prestasi belajar, output yang diterima diperguruan tinggi unggulan, dan sebagainya, sebaiknya hal itu ditambah dengan indicator nilai-nilai religius yang terinternalisasikan dalam diri peserta didik. Karena tanpa nilai-nilai religius yang terinternalisasikan pada diri peserta didik, walaupun peserta didik tersebut memiliki prestasi yang setinggi langit, pada akhirnya akan menjadi Gayus Tambunan baru.<sup>46</sup>

Dalam konteks pendidikan, apabila seseorang mengatakan sekolah itu bermutu, maka bisa dimaknai bahwa lulusanya baik, gurunya baik, gedungnya bagus, dan sebagainya. Untuk menandai sesuatu itu bermutu atau tidak seseorang memberikan simbol-simbol dengan sebutan-sebutan tertentu, misalnya sekolah unggulan, sekolah teladan, sekolah percontohan, dan lain sebagainya. Mutu adalah kesesuaian/kecocokan dengan spesifikasi dan standar yang berlaku; cocok atau pas untuk digunakan; dapat memuaskan keinginan, kebutuhan dan pengharapan pelanggan dengan harga yang kompetitif. Mutu sebagai konsep yang licik, hal ini disebabkan istilah “bermutu”, berkaitan dengan sudut pandang dan sudut kepentingan pengguna istilah yang berbeda-beda. Perbedaan terjadi disebabkan oleh konsep mutu yang bertolak dari standart absolute dan standart yang relatif, standart absolute beranggapan bahwa mutu memiliki nilai ukuran tertinggi, bersifat unik dan sangat berkaitan dengan ungkapan

---

<sup>46</sup> Ibid., 6.

kebaikan, keindahan, kebenaran dan idealitas. Biasanya mutu dalam ukuran absolute sudah ditetapkan produsen secara subjektif. Misalnya berdasarkan criteria-kriteria yang telah ditetapkan produsen, suatu barang dinyatakan memiliki nilai ukuran mutu baik maka konsumen akan mengikuti standart tersebut dan sangat bangga dengan barang yang dipakainya sebagai sesuatu yang prestisius. Sementara yang relative, bertolak dari pikiran bahwa mutu merupakan sesuatu yang “not be expensive and exclusive ....my be beautiful but not necessarily so. They do not have to special. The can be ordinary, commonplace and familiar”. Alasan definisi relatif, berdasarkan pada kenyataan adanya perbedaan antara kepentingan subjek penghasil barang atau jasa dengan kepentingan pemakai barang atau jasa. Namun justru dalam hal ini keanehanya. Saat subjek penghasil berorientasi pada kepentingan pemakai, para pemakai sendiri lebih berorientasi pada persepsinya. Ukuran mutu yang absolute sulit diterapkan dalam dunia pendidikan dengan penilaian dari berbagai pihak dan manajemen jasa yang heterogen. Orang akan memandangnya dari berbagai arah dan semua arah atau aspek memiliki ukuran-ukuran mutu tertentu. Oleh karena itu, ukuran mutu harus diterapkan secara relatif, yaitu ditetapkan berdasarkan pelanggan. Dalam hal ini berarti bukan hanya produsen, tetapi pelanggan pun turut menentukan mutu itu. Dengan demikian, tolok ukur mutu yang baik bukan tolok ukur yang bersifat absolute, melainkan tolok ukur yang relative yaitu yang sesuai



dengan kebutuhan pelangga. Mutu sekolah akan baik jika sekolah tersebut dapat menyajikan jasa yang sesuai dengan kebutuhan para pelangganya.<sup>47</sup>

Jika dalam konteks pendidikan, mutu harus didefinisikan dengan mempertimbangkan 3 dimensi; (1) karakteristik kualitas, yaitu karakteristik output dari suatu proses yang penting bagi pelanggan. Karakteristik kualitas menuntut pemahaman mengenai pelanggan dalam segala hal.; (2) karakteristik kunci dari kualitas, yaitu karakteristik kualitas yang paling penting. Karakteristik kunci dari kualitas harus didefinisikan secara operasional dengan jalan mengkombinasikan pemahaman mengenai pelanggan dengan pemahaman mengenai proses; (3) variable kunci dari proses, yakni komponen-komponen proses yang memiliki hubungan sebab akibat yang cukup besar dengan karakteristik kunci dari kualitas, sehingga manipulasi dan pengendalian variable kunci dari proses akan mengurangi karakteristik kunci dari kualitas dan atau mengubah levelnya menjadi karakteristik kualitas atau karakteristik kunci kualitas.<sup>48</sup>

Jadi dalam konteks pendidikan, mutu harus didefinisikan dengan mempertimbangkan tiga dimensi diatas yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan perenungan, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran, baik pelayanan dan lulusan yang sesuai kebutuhan atau harapan pelanggannya. Secara konseptual, mutu selalu berkaitan dengan pelanggan, pembeli, pemakai produk atau jasa yang dihasilkan oleh suatu lembaga maupun perseorangan. Mutu adalah

---

<sup>47</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 123-123.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 125.

sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu pendidikan yang dimaksud disini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Mutu dalam konteks pendidikan berkaitan dengan upaya memberikan pelayanan yang paripurna dan memuaskan bagi para pemakai jasa pendidikan. Dalam system penyelenggaraan pendidikan, aspek mutu juga akan selalu berkaitan dengan bagaimana input peserta didik, proses penyelenggaraan pendidikan dengan focus layanan peserta didik, sampai bagaimana output lulusan yang dihasilkan. Dalam bidang pendidikan, mutu berkenaan dengan program dan hasil pendidikan yang dapat memenuhi harapan sesuai dengan tingkat dan perkembangan masyarakat dan dunia kerja. Mutu pendidikan adalah gambaran karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal, maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya, memuaskan kebutuhan yang diharapkan, atau yang tersirat mencakup input, proses dan output pendidikan. Mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Bertitik tolak pada kecenderungan ini, penilaian masyarakat tentang mutu lulusan sekolahpun terus-menerus meningkatkan mutu lulusanya, dengan menyesuaikan tuntutan perkembangan masyarakat, menuju pada mutu pendidikan yang dilandasi tolok ukur norma yang ideal. Maka dari itu,

mutu dari pendidikan dapat saja disebutkan mengutamakan pelajar atau program perbaikan sekolah yang mungkin dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif. Mutu dalam bidang pendidikan memang dititik beratkan pada pelajar dan proses yang berada di dalamnya. Tanpa adanya proses yang baik, maka madrasah yang bermutu juga akan mustahil dicapai.<sup>49</sup>

Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa meningkatkan mutu pendidikan melalui disiplin merupakan salah satu tuntutan kebutuhan bangsa. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan tersebut, diantaranya adalah dengan dicanangkan gerakan disiplin nasional (GDN). Mengenalkan ide-ide dan pendekatan serta cara-cara baru dengan restrukturisasi dan rekayasa ulang, merupakan perwujudan dari upaya tersebut, kesemuanya itu disatukan dalam bentuk manajemen strategic dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah. Kemajuan pembangunan di bidang pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menunjukkan ketimpangan antara capaian kuantitatif dengan capaian kualitatifnya. Sejalan dengan itu, kaselerasi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan kemasyarakatan melahirkan tuntutan dan tantangan baru pada dunia pendidikan sebagai salah satu wahana pengembangan sumber daya manusia. Di lingkungan instansi pendidikan, tuntutan dan tantangan itu merespon dan inovatif dari tenaga kependidikan berkaitan dengan model manajemen strategik dalam pengembangan disiplin siswa di sekolah, jabatan yang menjalankan fungsi manajerial

---

<sup>49</sup> Ibid.,127-128.

maupun fungsi operasionalnya. Di dalam profesi tenaga kependidikan melalui proses pembinaan disiplin siswa dapat belajar lebih bermutu secara personal atau dilembagakan secara formal maka penciptaan mutu dan lulusan pendidikan bisa secara optimal.<sup>50</sup>

Adapun mutu menurut pandangan islam adalah merupakan realitas dari ajaran ihsan, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmatNya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Ihsan berasal dari kata husn, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. Kata husn dalam pengertian yang umum bermakna setiap kualitas yang positif atau kebajikan, kejujuran, indah, ramah, menyenangkan, selaras, dan lain-lain. Selain bias dikatakan bahwa ihsan adalah kata dalam bahasa arab yang berarti kesempurnaan atau terbaik.<sup>51</sup>

#### **4. Standart Proses Pembelajaran**

Standart proses pembelajaran yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standart Nasional Pendidikan pasal 19 ayat satu, dua dan tiga. Yang berbunyi:

- (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dan menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

---

<sup>50</sup> Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik., 92.

<sup>51</sup> Ibid., 128-129.

- (2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.
- (3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>52</sup>



---

<sup>52</sup> Direktorat jenderal pendidikan islam departemen agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, 2006

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan jenis penelitian**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif atau jenis penelitian yang mengandalkan penalaran sistematis hubungan dua atau lebih objek melalui logika dan akal sehat. Kadang penelitian kualitatif disebut juga penelitian rasio atau logika, sebab mengandalkan pembenaran atas dasar korelevansi, kronologi atau koherensi akal pikir manusia.<sup>53</sup> Metode studi kasus juga disebut metode penelitian pendidikan yang berusaha menyelesaikan suatu masalah, persoalan atau kasus khusus yang muncul dalam pendidikan, penelitian yang berusaha meneliti, menguraikan dan mencari solusi atau jalan keluar terbaik mengatasi masalah pendidikan.<sup>54</sup>

Penelitian kualitatif yang juga disebut juga penelitian interpretatif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi kedalam setting pendidikan. Peneliti kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi, hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa

---

<sup>53</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus* (Gava Media: Yogyakarta, 2014), 40-41.

<sup>54</sup> *Ibid*, 85.

pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (legitimate).<sup>55</sup>

Disisi lain penelitian kualitatif berangkat dari penggalian data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau asli mereka, kemudian responden bersama peneliti memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan, secara sederhana penelitian ini mengembangkan, menciptakan, menemukan konsep atau teori. Dari segi permasalahan atau tujuan, penelitian kualitatif menanyakan atau ingin mengetahui tentang makna yang ada dibalik cerita detail para responden dan latar sosial yang diteliti. Penelitian kualitaitaif memiliki beberapa karakter diantaranya sebagai berikut:

1. Naturalistik. Penelitian kualitaitaif memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan peneliti merupakan instrumen kunci. Kata naturalistik berasal dari pendekatan ekologis dalam biologi. Peneliti masuk dan menghabiskan waktu di sekolah, keluarga, kelompok masyarakat, dan lokasi-lokasi lain untuk mempelajari seluk beluk pendidika. Beberapa orang menggunakan peralatan videotape dan peralatan perekam, banyak juga yang pergi sepenuhnya tidak dilengkapi peralatan tersebut kecuali izin dan tambahan pemahaman yang akan diperoleh di lokasi.<sup>56</sup>
2. Data Deskriptif. Penelitian kualitaitaif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut

---

<sup>55</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 2.

<sup>56</sup> Ibid., 3.

berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya. Dalam pencarian mereka untuk pemahaman, peneliti kualitatif tidak mereduksi halaman demi halaman dari narasi dan data lain ke dalam simbol-simbol numerik. Mereka mencoba menganalisis data dengan segala kekayaannya sedapat dan sedekat mungkin dengan bentuk rekaman dan transkripnya.

3. Berurusan dengan proses. Peneliti kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses dari pada dengan hasil atau produk. Bagaimana orang melakukan negosiasi makna? bagaimana istilah-istilah atau label-label tertentu muncul untuk diaplikasikan? Bagaimana pemikiran-pemikiran tertentu datang untuk diambil menjadi bagian dari apa yang kita kenal sebagai pengertian umum (common sense)? Apa sejarah alami dari aktifitas atau peristiwa yang diteliti?
4. Induktif. Peneliti kualitatif cenderung menganalisis data mereka secara induktif. Mereka tidak melakukan pencarian di luar data atau bukti untuk menolak atau menerima hipotesis yang mereka ajukan sebelum pelaksanaan penelitian. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah keatas, dari banyak item berbeda-beda dari bukti-bukti yang terkumpul saling berhubungan. Teori tersebut didasarkan pada data. Sebagai seorang peneliti kualitatif yang merencanakan dan mengembangkan berapa jenis teori tentang apa yang telah anda teliti, arah yang anda tuju akan datang setelah anda mengumpulkan data, setelah anda menghabiskan waktu dengan subjek anda.



5. Makna. Makna adalah kepedulian yang esensial pada pendekatan kualitatif. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini tertarik pada bagaimana orang membuat pengertian tentang kehidupan mereka. dengan kata lain, peneliti kualitatif peduli dengan apa yang disebut perspektif partisipan.<sup>57</sup>

Dan jenis penelitian ini adalah studi kasus, studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial.<sup>58</sup> Studi kasus adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas; dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.<sup>59</sup>

## **B. Kehadiran peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Penulis secara langsung datang ke lokasi penelitian guna menggali informasi atau data dari para responden, yang mana peneliti diketahui oleh subjek atau informan bahwa kedatangannya bermaksud untuk melakukan penelitian. Namun dengan menciptakan suasana interaksi yang senatural mungkin, se-santai mungkin, peneliti berhasil melakukan pengamatan berperan serta dimana peneliti larut dalam hitmatnya proses pembelajaran dengan berperan dalam salah satu kegiatan siswa dalam proses pembelajaran di madrasah yaitu pada kegiatan menghafal beberapa surat

---

<sup>57</sup> Ibid., 4.

<sup>58</sup> Yin. Robert k, Studi Kaus Desain Dan Metode (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), 1.

<sup>59</sup> Ibid., 18

pendek pada al-Qur'an juz tiga puluh di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun, dari awal proses pembelajaran dimulai hingga akhir pada sesekali waktu selama masa penelitian dilakukan.

### **C. Lokasi penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun. Tempat yang digunakan untuk penelitian diantara adalah masjid dimana para siswa jenjang satu dan dua memulai pembelajaran dengan do'a bersama dan menghafal beberapa surat pendek pada al-Qur'an juz tiga puluh dan siswa jenjang tiga sampai dengan enam yang melakukan ibadah sholat dzuhur berjamaah, penelitian juga dilakukan di beberapa tempat seperti koperasi siswa, kelas seluruh jenjang dan kantor kepala sekolah sekaligus kantor tata usaha serta dewan pendidik di sekolah.

### **D. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai data utama dan selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama. Dan sumber data dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Person (orang) yaitu sumber, melalui wawancara, atau tindakan melalui pengamatan di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah kepala madrasah dan waka kurikulum, dewan pendidik dan beberapa siswa-siswi di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.

Place (tempat) yaitu meliputi kantor kepala madrasah beserta ruang dewan pendidik, kelas peserta didik, tempat ibadah, koperasi madrasah serta halaman madrasah.

Papar (dokumen) yakni sumber data tertulis berupa dokumen atau foto. Dari sumber ini peneliti mendapatkan data mengenai visi, misi madrasah, kriteria rekrutmen tenaga pendidik, jadwal kegiatan MOS, jadwal pelajaran, jadwal tarbiyah al-Amanah dan data jumlah siswa serta pendidik.

#### **E. Prosedur pengumpulan data**

Dari segi prosedur pengumpulan data penelitian kualitatif ini menggunakan :

- a. Observasi, kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis mengenai kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal dan observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin, tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah ditemukan maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.<sup>60</sup> Dan data yang digali dengan metode ini adalah mengenai bagaimana kedisiplinan atau budaya disiplin dapat dilakukan

---

<sup>60</sup> Jonatan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), 224.

oleh seluruh keluarga besar madrasah dimayoritas proses pendidikan di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun, yang ke dua, bagaimana budaya disiplin tersebut dapat diterapkan, dan bagaimana selanjutnya budaya disiplin yang dapat terbentuk ini dapat memberikan implikasi terhadap meningkatnya mutu proses pembelajaran di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun. Dengan deskripsi hasil observasi sebagai berikut :

Dari pengamatan yang peneliti lakukan dilokasi, peneliti melihat kegiatan penyambutan peserta didik oleh dewan pendidik di halaman madrasah dengan proses yang cukup baik dan teratur, dilanjutkan dengan tanda bunyi bel yang menggiring peserta didik untuk duduk berbaris di serambi masjid bagi jenjang pertama, dan peserta didik duduk berbaris di dalam mushola bagi jenjang dua, yang dilakukan dalam proses ini adalah seluruh peserta didik dengan dibimbing oleh beberapa dewan pendidik untuk memulai pembelajaran dengan menghafal surat pendek dalam al-Quran juz tiga puluh, menghafalkan do'a-do'a keseharian dan membaca asmaul husna bersama, kegiatan tersebut merupakan rangkaian dari apel pagi yang dilakukan setiap hari di madrasah tersebut. Dilanjutkan dengan tanda beel berbunyi yang menggiring peserta didik masuk ke dalam ruang kelas untuk bersiap menerima pelajaran dari dewan pendidik. Proses belajar mengajar berlangsung dengan sangat baik, yaitu dewan pendidik melakukan pembelajaran dengan menggunakan beragam metode pembelajari yang sebelumnya telah disiapkan dalam bentuk Rencana Proses Pembelajaran atau RPP yang ditulis tangan dengan standart RPP

dari madrasah tersebut yang dapat diterapkan dengan proporsional yang efektif dan efisien.

Dari hasil observasi diatas ditemukan fenomena yang disinyalir nantinya dapat dijadikan bahan penelitian, yaitu fenomena kedisiplinan dewan pendidik serta peserta didik dalam setiap detail proses pembelajaran berlangsung, baik sebelum proses pembelajaran dilakukan, pada saat proses pembelajaran dilakukan, maupun setelah proses pembelajaran dilakukan. Proses tersebut berlangsung dengan sangat hitmat karena dalam sepanjang prosesnya diterapkan prosedur yang telah ditentukan, sehingga berjalan dengan tertib dan teratur.

- b. Wawancara, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak atau lebih yaitu interviewer atau pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai atau interviewee sebagai pemberi jawaban. Maksud diadakan wawancara seperti ditegaskan oleh lincoln dan guba (1985 : 266) antara lain mengontruksikan peorang, kegiatan, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi tuntutan, dan kepedulian.<sup>61</sup>

Teknik ini dilakukan peneliti untuk menggali informasi dan data secara mendalam dengan mengajukan banyak pertanyaan guna mendapatkan informasi yang rinci mengenai visi misi madrasah, keorganisasian di madrasah, proses belajar mengajar dimadrasah, dan proses terbentuknya budaya disiplin di madrasah tanpa menjadikan

---

<sup>61</sup> Basrowi Dan Suwardi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 127.

informan merasa tidak nyaman dengan proses ini. Hal ini dilakukan setelah peneliti menyiapkan segala sesuatu yang menyangkut pertanyaan yang akan diajukan sesuai dengan tema penelitian agar tidak ada yang tertinggal. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta, merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar dan bertanya. Dan responden dalam kegiatan wawancara ini adalah :

Ustadz Aliudin sebagai waka kurikulum di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun. disini peneliti mendapatkan informasi mengenai banyak hal yang menjadi latar belakang terbentuknya budaya disiplin yang dalam proses pembentukannya sangat tidak mudah dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar, serta uji penerapan yang matang sehingga proses yang diterapkan untuk membentuk budaya disiplin dapat berlaku dengan baik sesuai dengan harapan.

Ustadzah Ulfa, salah satu tenaga pendidik di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun, disini peneliti mendapatkan informasi mengenai penjelasan aktivitas yang dilakukan peserta didik dan dewan pendidik yang dalam lembaga tersebut kegiatan-kegiatannya memiliki istilah tersendiri.

Ustadzah Binti, salah satu tenaga pendidik di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun, disini peneliti pendapatkan informasi mengenai proses terbentuknya disiplin peserta didik yang pembudayaanya melalui MOS.

- c. Dokumentasi, Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-

buku tentang pendapat, teori, dalil, hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.<sup>62</sup>

Melalui teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian yang terkait dengan struktur organisasi madrasah, jadwal pelajaran, jadwal kegiatan ekstra kurikuler, visi misi madrasah, kriteria standart yang harus diterapkan oleh dewan pendidik baru di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.

## **F. Analisis data**

Analisis data merupakan usaha atau proses memilih, memilah, membuang, menggolongkan dan untuk menjawab dua permasalahan pokok (1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan (2) seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut.<sup>63</sup>

Dan dalam penelitian ini penulis telah mengawali analisisnya sebelum memasuki lokasi penelitian, saat di lokasi penelitian dan setelah memasuki lokasi penelitian. Hal tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Dan aktivitas dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

### **a. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis sejak

---

<sup>62</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2007), 141.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 192.

mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya, jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.<sup>64</sup>

Dan tema atau hal penting yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah 1) proses terbentuknya budaya disiplin di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun, 2) bagaimana budaya disiplin tersebut dapat meningkatkan mutu pendidikan di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun, dan 3) bagaimana mutu pendidikan di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.

b. Display Data

Data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, sulit ditangani, dengan sendirinya sukar pula melihat gambaran secara keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat, maka dari itu, agar dapat melihat gambaran secara keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan untuk mencari berbagai matriks, grafiks, network, dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai

---

<sup>64</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Natulralistik-Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 1996), 129.



data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, dan membuat “display” ini merupakan analisis.<sup>65</sup>

Data yang telah dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, penting dan menjadi tema, dan pokok penting yang ingin ditonjolkan itu adalah, ragam budaya disiplin yang telah dapat diterapkan di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun, penerapan dari beragam budaya disiplin yang telah dapat diterapkan di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun, dan peningkatan mutu MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun melalui budaya disiplin di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.

#### **G. Pengecekan keabsahan temuan**

Bagian ini memuat tentang usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharu dari konsep kesahian (validitas) dan keandalan (reliabilitas), derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data), yang dalam penelitian ini menggunakan metode :<sup>66</sup>

##### **a. Perpanjangan Keikutsertaan**

Berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Maksudnya ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda yaitu faktor-faktor konstekstual

---

<sup>65</sup> Nasution., 129.

<sup>66</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : Remaja Rosdda Kaya, 2009) 327.

dan pengaruh bersama peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.<sup>67</sup>

b. Pengamatan Yang Tekun

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha mengatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.<sup>68</sup>

c. Triangulasi

Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>69</sup>

d. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Ibid., 327.

<sup>68</sup> Ibid., 329-330

<sup>69</sup> Ibid., 331

<sup>70</sup> Ibid., 332

e. Analisis Kasus Negatif

Ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.<sup>71</sup>

f. Pengecekan Anggota

Dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang di cek dengan anggota yang terlibat data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.<sup>72</sup>



---

<sup>71</sup> Ibid., 334

<sup>72</sup> Ibid., 335

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan data umum**

##### 1. Lingkungan Geografis<sup>73</sup>

MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun, Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena terletak di daerah ibu kota kecamatan, di jalan poros, antar desa, antar kecamatan, sehingga siswa berasal dari arah selatan, barat, utara dalam menempuh perjalanan yang sangat mudah, didukung jalan yang beraspal dan dekat dengan penduduk, bertetangga dengan desa lain maupun kecamatan lain. Adanya berbagai prestasi yang telah diraih madrasah dan publikasi intensif di masyarakat bahkan yang berada pada radius 8 km dari madrasah dan mencakup tiga kecamatan.

##### 2. Lingkungan Demografis<sup>74</sup>

Masyarakat dagangan dan wilayah Madiun selatan lainnya mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini merupakan modal dasar bagi pengembangan MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun di masa mendatang. Minat penduduk di sekitar MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun dan masyarakat di Madiun selatan cukup tinggi untuk menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan Islam atau madrasah.

---

<sup>73</sup> Lingkungan geografis, dokumentasi, 15 April 2016.

<sup>74</sup> Lingkungan demografis, dokumentasi, 15 April 2016.

### 3. Lingkungan social ekonomi<sup>75</sup>

Kehidupan social ekonomi masyarakat sekitar yang menyekolahkan putra-putrinya ke MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun adalah PNS, TNI/POLRI, pedagang, petani wiraswastawan dan buruh. Dari komposisi tersebut 20% PNS, 60% wiraswasta, 15% pedagang dan 5% petani atau buruh. Adapun keadaan ekonomi orang tua murid yang masuk MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun rata-rata pekerjaan orang tua siswa adalah petani dan karyawan, sedangkan rata-rata pendidikannya adalah sarjana dan SLTA.

### 4. Visi<sup>76</sup>

Meluluskan siswa-siswi yang berakhlaq mulia dan berprestasi akademik yang optimal dan mampu melakukan perubahan bagi diri dan lingkungannya kearah kehidupan yang islami berdasarkan al-Quran dan sunnah Rosulullah SAW.

### 5. Misi<sup>77</sup>

- a. Mendidik siswa memiliki aqidah yang kuat
- b. Membawa siswa agar memiliki kebiasaan beribadah beribadah yang baik dan benar
- c. Membimbing siswa untuk selalu memiliki akhlaq yang baik
- d. Menyiapkan siswa sebagai calon pimpinan dengan bekal jiwa kemandirian dan kepemimpinan

<sup>75</sup> Lingkungan social ekonomi, dokumentasi 15 april 2016.

<sup>76</sup> Visi, dokumentasi 15 april 2016.

<sup>77</sup> Misi, dokumentasi 15 april 2016.

- e. Mendidik siswa agar selalu memiliki pola hidup sehat dan berwawasan lingkungan
  - f. Membangun akhlaq yang baik melalui shiroh Nabi sebagai model perilaku dan system
  - g. Menyiapkan siswa untuk siap melanjutkan studi kejenjang berikutnya
  - h. Membimbing siswa untuk aman dalam memanfaatkan IT dan menguasai IT sebagai alat belajar
  - i. Membangun dan mengasah siswa agar memiliki kemampuan logika yang baik sesuai dengan usianya
  - j. Melatih siswa untuk memiliki kemampuan komunikasi yang memadai
6. Tujuan Madrasah<sup>78</sup>
- a. Mewujudkan madrasah al-islam yang dikelola secara islami dan berwawasan lingkungan
  - b. Meningkatkan kualitas MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun melalui penyempurnaan kurikulum terpadu dan system manajemen mutu
  - c. Meningkatkan prestasi siswa dibidang akademik dan nonakademik
  - d. Menumbuhkan kapasitas dan potensi siswa sesuai dengan minat dan bakat
  - e. Memberikan ketrampilan belajar dan belajar yang baik, life skill, kebiasaan beribadah dan berakhlaq mulia
  - f. Meningkatkan daya saing siswa di era global

---

<sup>78</sup> Tujuan madrasah, dokumentasi 15 april 2016

- g. Mewujudkan system pengelolaan yang efektif dan akuntabel dengan menerapkan standart kerja

7. Standart Mutu siswa<sup>79</sup>

a. Memiliki aqidah kuat

- 2) Meninggalkan perbuatan syirik
- 3) Bangga terhadap islam
- 4) Keyakinan terhadap rukun iman melahirkan kesadaran sholat
- 5) Memiliki ketangguhan dalam menghadapi kesulitan dan cobaan yang dihadapi

b. Beribadah dengan benar

- 1) Mampu beribadah (bersuci, sholat dan dzikir setelah sholat) dengan baik dan benar
- 2) Sholat diawal waktu dengan kesadaran tanpa disuruh
- 3) Hafal surat-surat juz 30
- 4) Membaca al-Quran dengan tartil
- 5) Senang membaca al-Quran minimal satu halaman perhari

c. Berakhlaq yang baik

- 1) Menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran
- 2) Menampilkan diri sesuai nilai islami (dalam tutur kata, busana dan bergaul)
- 3) Berbakti kepada orang tua
- 4) Bersikap salam, senyum dan santun kepada orang lain

---

<sup>79</sup> Standart mutu siswa, dokumentasi 15 april 2016

- 5) Mampu bekerja sama dan bersosialisasi dengan teman di sekolah
- 6) Mampu berempati dengan orang lain
- 7) Memiliki budaya bersih dengan berwawasan lingkungan
- 8) Menyesuaikan diri dengan norma-norma di sekolah dan masyarakat
- 9) Tidak merokok dan tidak terkena narkoba
- 10) Mampu mengelola perbedaan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik

d. Memiliki jiwa kepemimpinan dan kemandirian

- 1) Mampu mengurus kebutuhan sendiri
- 2) Mampu membantu pekerjaan orang tua di rumah
- 3) Disiplin
- 4) Mampu menghormati dan mentaati tata tertib
- 5) Mampu berbicara dan tampil di depan umum tanpa ragu selama minimal sepuluh menit
- 6) Pernah memimpin kelompok dengan lima anggota sebaya

e. Berbadan sehat, kuat, bugar dan lincah

- 1) Sehat: tidak mudah sakit dan mengidap penyakit menular
- 2) Kuat: tidak pernah mengeluh dengan tugas dan tantangan yang berat
- 3) Bugar: memiliki tingkat kebugaran sesuai dengan usianya
- 4) Lincah : mudah beradaptasi dengan lingkungan atau cuaca yang berbeda



- 5) Fungsi panca indera baik
- f. Memahami dan mengambil hikmah dari shiroh islmi, memahami shiroh Nabi sebagai modeling perilaku dan system serta meneladaninya.
- g. Berprestasi akademik yang optimal
- 1) Memiliki kelayakan untuk melanjutkan study ke jenjang berikutnya
  - 2) Memiliki kemampuan logika yang baik: memiliki tingkat kemampuan baik pada tes kemampuan penalaran formal (TKPF)
  - 3) Memiliki kemampuan komunikasi yang memadai: memiliki kebiasaan membaca setiap hari, memiliki kemampuan membaca 350 kata permenit dengan pemahaman 75%, mampu mengkomunikasikan gagasan secara lesan dalam bahasa Indonesia, bahasa arab dan bahasa inggris dengan lancar minimal 5 menit, dan yang terakhir adalah mampu menuliskan gagasan
- h. Menguasai IT : menggunakan IT sebagai alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan menggunakan IT sebagai alat untuk menuangkan ide dan gagasan dalam penulisan tugas/ karya ilmiah, serta mempresentasikanya.

## B. Paparan data khusus

### 1. budaya disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun

#### a. Budaya disiplin preventif Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Islam Dagangan Madiun

Budaya disiplin preventif yang telah dapat diterapkan di madrasah ibtidaiyah ini meliputi pelaksanaan masa orientasi bagi seluruh siswa dan masa training bagi setiap calon pendidik baik seorang ustadz maupun ustadzah. Yang diamana di dalam proses pelaksanaannya menekankan pada penguasaan sistem pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Dimana standart tata tertib yang harus dilaksanakan telah tercantum dengan jelas, guna diterapkan dalam kegiatan sehari-hari selama melaksanakan pembelajaran di madrasah.

Tindakan tersebut meliputi jam kedatangan ustadz dan ustadzah yang telah ditetapkan yakni pada sekitar jam 06.30, adapun yang harus ustadz ustadzah lakukan selanjutnya yaitu menyambut kedatangan siswa di halaman dan berjabat tangan dengan mereka, hal tersebut tidak jauh berbeda dengan tata tertib yang ditujukan pada siswa, dimana siswa juga harus datang pada sekitar jam berikut dan berjabat tangan dengan ustadz dan ustadzah di halaman madrasah tanpa terkecuali. Untuk kegiatan selanjutnya, yaitu berbaris di dalam serambi masjid madrasah untuk melaksanakan pembiasaan, dengan berdoa bersama dan menghafal sejumlah surat pendek dalam al-Quran juz 30 baik bagi para siswa maupun bagi para ustadz dan ustadzah

dengan tidak terkecuali. Adapaun bagi para siswa untuk memperdengarkan hafalan surat pendek dalam al-Quran juz 30 yaitu dengan memperdengarkan hafalan yang mereka miliki kepada salah seorang ustadz atau ustadzah. Adapaun bagi ustadz atau ustadzah yang melakukan hafalan dan hendak memperdengarkan hafalan mereka yaitu kepada sesama ustadz atau ustadzah, sama seperti yang dilakukan siswa, yaitu menghafal.

Setelah kegiatan pembiasaan yang telah di canangkan sedemikian rupa dalam peraturan madrasah dan telah diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari di madrasah baik untuk seluruh siswa dan ustadz serta ustadzah, maka selanjutnya kegiatan yang dilakukan siswa yaitu memasuki kelas mereka masing-masing dan bersiap untuk menerima pelajaran dari ustadz dan ustadzah, adapun pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, telah ustadz dan ustadzah persiapkan dengan sederet materi dan rencana proses pembelajaran yang telah diatur oleh madrasah terkait tata cara pembuatannya.

Hal tersebut tentunya untuk mendukung peningkatan dalam hal mutu proses pendidikan. Sesampainya waktu pembelajaran sebelum istirahat berakhir, maka baik peserta didik maupun ustadz serta ustadzah mendapatkan waktu untuk beristirahat dari kelas pelajaran mereka masing-masing, adapun tata cara istirahat yang mereka miliki di madrasah ini juga telah distandartkan penerapannya, yakni dengan cara dimana siswa yang hendak memasuki ruang koperasi madrasah,

mereka harus memasuki koperasi melalui pintu bagian timur dan mengantri untuk membayar makanan atau minuman yang mereka beli, dan selanjutnya, mereka diharuskan keluar melalui pintu koperasi madrasah melalui pintu bagian barat. dan diwajibkan pula bagi mereka untuk membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan.

Sederet penerapan kegiatan tersebut telah diatur melalui peraturan yang telah disepakati dan dilakukan perbaikan dari tahun ke tahun guna meningkatkan mutu proses pendidikan di madrasah ini. Selain telah ditetapkan dalam peraturan, penerapan dari sederet kegiatan tersebut juga telah melalui praktek pelatihan yang di dalam madrasah ini disebut dengan masa orientasi siswa selama dua minggu, dilakukan setiap awal tahun ajaran baru dan diperuntukan bagi seluruh siswa madrasah, pelatihan tersebut untuk siswa, adapun pelatihan yang ditujukan untuk ustadz dan ustadzah adalah melalui masa training selama enam bulan, dan peraturan yang telah disepakati untuk diterapkan tersebut telah mendapatkan kejelasan terkait kepentingan pengguna peraturan, bahwa penerapan peraturan tersebut tidak hanya berguna bagi lembaga pendidikan, namun juga bagi pihak yang menerapkan peraturan yang ada tersebut. Data ini diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara dengan waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun. Dengan rincian wawancara sebagai berikut:

Pelaksanaan masa orientasi bagi seluruh siswa dan masa training bagi setiap calon pendidik baik seorang ustadz maupun

ustadzah. Yang diamana di dalam proses pelaksanaanya menekankan pada penguasaan sistem pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Dimana standart tata tertib yang harus dilaksanakan telah tercantum dengan jelas, guna diterapkan dalam kegiatan sehari-hari selama melaksanakan pembelajaran di madrasah.

Tindakan tersebut meliputi jam kedatangan ustadz dan ustadzah yang telah ditetapkan yakni pada sekitar jam 06.30, adapun yang harus ustadz ustadzah lakukan selanjutnya yaitu menyambut kedatangan siswa di halaman dan berjabat tangan dengan mereka, hal tersebut tidak jauh berbeda dengan tata tertib yang ditujukan pada siswa, dimana siswa juga harus datang pada sekitar jam berikut dan berjabat tangan dengan ustadz dan ustadzah di halaman madrasah tanpa terkecuali. Untuk kegiatan selanjutnya, yaitu berbaris di dalam serambi masjid madrasah untuk melaksanakan pembiasaan, dengan berdoa bersama dan menghafal sejumlah surat pendek dalam al-Quran juz 30 baik bagi para siswa maupun bagi para ustadz dan ustadzah dengan tidak terkecuali. Adapaun bagi para siswa untuk memperdengarkan hafalan surat pendek dalam al-Quran juz 30 yaitu dengan memperdengarkan hafalan yang mereka miliki kepada salah seorang ustadz atau ustadzah. Adapaun bagi ustadz atau ustadzah yang melakukan hafalan dan hendak memperdengarkan hafalan mereka yaitu kepada sesama ustadz atau ustadzah, sama seperti yang dilakukan siswa, yaitu menghafal.

Setelah kegiatan pembiasaan yang telah di canangkan sedemikian rupa dalam peraturan madrasah dan telah diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari di madrasah baik untuk seluruh siswa dan ustadz serta ustadzah, maka selanjutnya kegiatan yang dilakukan siswa yaitu memasuki kelas mereka masing-masing dan bersiap untuk menerima pelajaran dari ustadz dan ustadzah, adapun pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, telah ustadz dan ustadzah persiapkan dengan sederet materi dan rencana proses pembelajaran yang telah diatur oleh madrasah terkait tata cara pembuatanya yakni dengan cara ditulis dengan tangan oleh ustadz atau ustadzah pengampu mata pelajaran masing-masing di setiap jenjang pendidikan dan sesekali rencana proses pembelajaran tersebut diteliti oleh waka kurikulum secara acak dan dengan waktu yang tidak ditentukan, dalam arti bersifat incidental atau tidak menentu.

b. Budaya disiplin korektif Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun

Budaya disiplin korektif di madrasah ini meliputi adanya tindak lanjut dari budaya disiplin preventif, dimana budaya disiplin korektif ini berupa penegasan dalam penerapan peraturan, bila mana terdapat pelanggaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang telah ditentukan sederet peraturanya seperti yang telah disebutkan dalam budaya preventif, yakni meliputi penerapan masa orientasi bagi seluruh siswa dan masa training bagi setiap calon pendidik baik seorang ustadz maupun ustadzah. Yang dimana di dalam proses pelaksanaannya menekankan pada penguasaan sistem pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Dimana standart tata tertib yang harus dilaksanakan telah tercantum dengan jelas, guna diterapkan dalam kegiatan sehari-hari selama melaksanakan pembelajaran di madrasah.

Tindakan tersebut meliputi jam kedatangan ustadz dan ustadzah yang telah ditetapkan yakni pada sekitar jam 06.30, adapun yang harus ustadz ustadzah lakukan selanjutnya yaitu menyambut kedatangan siswa di halaman dan berjabat tangan dengan mereka, hal tersebut tidak jauh berbeda dengan tata tertib yang ditujukan pada siswa, dimana siswa juga harus datang pada sekitar jam berikut dan berjabat tangan dengan ustadz dan ustadzah di halaman madrasah tanpa terkecuali. Untuk kegiatan selanjutnya, yaitu berbaris di dalam serambi masjid madrasah untuk melaksanakan pembiasaan, dengan

berdoa bersama dan menghafal sejumlah surat pendek dalam al-Quran juz 30 baik bagi para siswa maupun bagi para ustadz dan ustadzah dengan tidak terkecuali. Adapaun bagi para siswa untuk memperdengarkan hafalan surat pendek dalam al-Quran juz 30 yaitu dengan memperdengarkan hafalan yang mereka miliki kepada salah seorang ustadz atau ustadzah. Adapaun bagi ustadz atau ustadzah yang melakukan hafalan dan hendak memperdengarkan hafalan mereka yaitu kepada sesama ustadz atau ustadzah, sama seperti yang dilakukan siswa, yaitu menghafal.

Setelah kegiatan pembiasaan yang telah di canangkan sedemikian rupa dalam peraturan madrasah dan telah diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari di madrasah baik untuk seluruh siswa dan ustadz serta ustadzah, maka selanjutnya kegiatan yang dilakukan siswa yaitu memasuki kelas mereka masing-masing dan bersiap untuk menerima pelajaran dari ustadz dan ustadzah, adapun pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, telah ustadz dan ustadzah persiapkan dengan sederet materi dan rencana proses pembelajaran yang telah diatur oleh madrasah terkait tata cara pembuatannya.

Hal tersebut tentunya untuk mendukung peningkatan dalam hal mutu proses pendidikan. Sesampainya waktu pembelajaran sebelum istirahat berakhir, maka baik peserta didik maupun ustadz serta ustadzah mendapatkan waktu untuk beristirahat dari kelas pelajaran mereka masing-masing, adapun tata cara istirahat yang mereka miliki

di madrasah ini juga telah distandartkan penerapannya, yakni dengan cara dimana siswa yang hendak memasuki ruang koperasi madrasah, mereka harus memasuki koperasi melalui pintu bagian timur dan mengantri untuk membayar makanan atau minuman yang mereka beli, dan selanjutnya, mereka diharuskan keluar melalui pintu koperasi madrasah melalui pintu bagian barat. dan diwajibkan pula bagi mereka untuk membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan. Maka untuk mengantisipasi pelanggaran yang terjadi, disiplin preventif ini yang akan diterapkan, dengan melakukan MOS bagi seluruh siswa baik siswa baru maupun siswa lama tanpa terkecuali, baik bagi para ustadz dan ustadzah tanpa terkecuali dan memberikan peringatan bagi si pelanggar dan tetap memberikan kesempatan untuk memperbaiki pelanggaran yang telah dilakukan. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala madrasah terkait disiplin korektif tersebut. Dengan rincian hasil wawancara sebagai berikut:

Untuk mengantisipasi pelanggaran yang terjadi, disiplin korektif ini yang akan diterapkan, dengan memberikan peringatan bagi si pelanggar dan tetap memberikan kesempatan untuk memperbaiki pelanggaran yang telah dilakukan.

- c. Budaya disiplin progresif madrasah ibtidaiya plus al-Islam Dagangan Madiun

Memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, yang disebut dengan disiplin progresif dalam madrasah ini, yaitu pengulangan kesalahan yang sama akan mengakibatkan hukuman yang lebih berat. Dengan menerapkan hal demikian maka si pelanggar, baik



ustadz atau ustadzah dan seluruh siswa, merasa untuk tidak melakukan pelanggaran dalam mentaati tata tertib yang ada. Adapun penerapannya yakni dengan memberikan surat peringatan pertama, kedua dan kesempatan terakhir dengan diberikan surat peringatan kepada si pelanggar yang ke tiga kalinya, maka setelah diluncurkannya surat peringatan ke tiga kalinya, berarti si pelanggar tersebut, baik siswa maupun ustadz atau ustadzah, berhak diberikan sanksi yang lebih berat dengan cara diberhentikan dari jabatannya baik sebagai siswa maupun sebagai ustadz atau ustadzah. Hal tersebut dibenarkan oleh waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Islam Dagangan Madiun.

Dengan rincian wawancara sebagai berikut:

Penerapannya yakni dengan memberikan surat peringatan pertama, kedua dan kesempatan terakhir dengan diberikan surat peringatan kepada si pelanggar yang ke tiga kalinya, maka setelah diluncurkannya surat peringatan ke tiga kalinya, berarti si pelanggar tersebut, baik siswa maupun ustadz atau ustadzah, berhak diberikan sanksi yang lebih berat dengan cara diberhentikan dari jabatannya baik sebagai siswa maupun sebagai ustadz atau ustadzah.

2. Penerapan budaya disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun
  - a. Penerapan budaya disiplin preventif dengan menggunakan teknik cooperative control dimana antara guru dan peserta di madrasah saling bekerja sama dengan baik dalam menegakan disiplin. Guru dan peserta didik memiliki sama-sama mentaati peraturan yang ada.
  - b. Penerapan budaya disiplin korektif dengan menggunakan teknik yang sama, yakni teknik external control dengan menerapkan system pengawasan dari satu pihak, yakni ustadz dan ustadzah sebagai

pengawas siswa dan kepala sekolah sebagai pengawas tertinggi, yakni yang mengawasi seluruh siswa dan seluruh ustadz dan ustadzah.

- c. Penerapan budaya disiplin progresif dengan menggunakan teknik external control, dimana kepala sekolah sebagai pengawas pusat sekaligus yang menentukan tindak lanjut bagi si pelanggar untuk mendapatkan peringatan atas pelanggaran yang dilakukan. Penerapannya melalui peluncuran surat peringatan bagi si pelanggar, jika siswa maka peringatan dan bimbingan yang akan dilakukan, namun jika si pelanggar adalah ustadz serta ustadzah, maka pertama yang dilakukan adalah memperingatkan dengan lisan sebanyak tiga kali sesuai pelanggaran yang dilakukan, dan selanjutnya jika masih melanggar, maka akan diluncurkan surat peringatan pertama, ke dua dan ke tiga sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Data tersebut di dapatkan dari hasil wawancara bersama dengan kepala madrasah, dengan rincian wawancara sebagai berikut:

Penerapan budaya disiplin preventif dengan menggunakan teknik cooperative control dimana antara guru dan peserta di madrasah saling bekerja sama dengan baik dalam menegakan disiplin. Guru dan peserta didik memiliki sama-sama mentaati peraturan yang ada.

Penerapan budaya disiplin korektif dengan menggunakan teknik yang sama, yakni teknik external control dengan menerapkan system pengawasan dari satu pihak, yakni ustadz dan ustadzah sebagai pengawas siswa dan kepala sekolah sebagai pengawas tertinggi, yakni yang mengawasi seluruh siswa dan seluruh ustadz dan ustadzah.

Penerapan budaya disiplin progresif dengan menggunakan teknik external control, dimana kepala sekolah sebagai pengawas pusat sekaligus yang menentukan tindak lanjut bagi si pelanggar untuk mendapatkan peringatan atas pelanggaran yang dilakukan. Penerapannya melalui peluncuran surat peringatan bagi si pelanggar,

jika siswa maka peringatan dan bimbingan yang akan dilakukan, namu jika si pelanggar adalah ustadz serta ustadzah, maka pertama yang dilakukan adalah memperingatkan dengan lisan sebanyak tiga kali sesuai pelanggaran yang dilakukan, dan selanjutnya jika masih melanggar, maka akan diluncurkan surat peringatan pertama, ke dua dank ke tiga sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

### 3. Implikasi penerapan budaya disiplin terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun

Dampak yang dihasilkan dari penerapan budaya disiplin preventif, budaya disiplin korektif dan budaya disiplin progresif terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di madrasah tersebut adalah meningkatnya keteladanan siswa kepada ustadz dan ustadzahnya dengan bukti yang ditunjukkan dari perilaku mereka yang mentaati peraturan, meningkatnya kesadaran ustadz dan ustadzah dalam mentaati peraturan berupa selalu membuat rencana proses pembelajaran yang ditulis dengan tangan, sehinggann meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran yang dilakukan telah direncanakan dengan matang oleh ustadz dan ustadzah, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisienpun dapat terlaksana dengan dukungan penerapan budaya disiplin tersebut. Dan secara lebih lanjut, peningkatan mutu kualitas aspek pelayanan penyelenggaraan pendidikan (dimensi proses); kualitas dan kuantitas tenaga kependidikan; kepuasan dan kepercayaan orang tua pada system pendidikan juga meningkat.

Data ini peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, dengan rincian wawancara sebagai berikut:

Dampak yang dihasilkan dari penerapan budaya disiplin preventif, budaya disiplin korektif dan budaya disiplin progresif terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di madrasah tersebut adalah meningkatnya keteladanan siswa kepada ustadz dan ustadzahnya dengan bukti yang ditunjukkan dari perilaku mereka yang mentaati peraturan, meningkatnya kesadaran ustadz dan ustadzah dalam mentaati peraturan berupa selalu membuat rencana proses pembelajaran yang ditulis dengan tangan, sehingga meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran yang dilakukan telah direncanakan dengan matang oleh ustadz dan ustadzah, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisienpun dapat terlaksana dengan dukungan penerapan budaya disiplin tersebut. Dan secara lebih lanjut, peningkatan mutu kualitas aspek pelayanan penyelenggaraan pendidikan (dimensi proses); kualitas dan kuantitas tenaga kependidikan; kepuasan dan kepercayaan orang tua pada system pendidikan juga meningkat.



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Budaya disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Islam Dagangan Madiun

1. Budaya disiplin yang ada di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun adalah budaya disiplin preventif, budaya disiplin korektif dan budaya disiplin progresif. Yang mana budaya disiplin preventif di Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam dagangan madiun meliputi pelaksanaan masa orientasi bagi seluruh siswa dan masa training bagi setiap calon pendidik baik seorang ustadz maupun ustadzah.

Dimana di dalam proses pelaksanaannya menekankan pada penguasaan sistem pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Dimana standart tata tertib yang harus dilaksanakan telah tercantum dengan jelas, guna diterapkan dalam kegiatan sehari-hari selama melaksanakan pembelajaran di madrasah. Dikatakan demikian karena pada dasarnya, budaya disiplin preventif adalah budaya disiplin yang menekankan pada penerapan peraturan pada proses pembelajaran, hal ini sangat efektif diterapkan di lembaga pendidikan, karena bersifat teratur, terencana, dan terfokuskan segala kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Budaya disiplin korektif merupakan budaya disiplin ke dua yang dapat diterapkan di madrasah tersebut, dikatakan sebagai budaya disiplin korektif, karena pada dasarnya disiplin ini bersifat memberikan koreksi, atau penegasan terhadap pelaksanaan dari peraturan yang telah ada. Untuk selanjutnya dilakukan perbaikan jika terdapat ketidak sesuaian dalam

pelaksanaan yang telah ditetapkan di dalam peraturan yang ada. Disiplin korektif ini sangat penting diterapkan, karena keberadaannya mampu membantu proses keberlanjutan dari penerapan sejumlah peraturan yang ada.

3. Budaya disiplin progresif merupakan budaya disiplin yang ke tiga yang dapat diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun. Disiplin progresif inilah yang menjadi muara dari kedua disiplin sebelumnya, dimana disiplin progresif yang telah membudaya inilah yang akan menjadi jalan keluar bagi ketidak serasian anggota dalam lembaga pendidikan, karena dengan adanya budaya disiplin progresif ini, pihak manapun akan merasa nyaman dan aman.

#### **B. Penerapan budaya disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-islam Dagangan Madiun**

Budaya disiplin yang dapat diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-islam Dagangan Madiun adalah budaya disiplin preventif, budaya disiplin korektif dan budaya disiplin progresif. Adapun penerapan dari budaya disiplin preventif yakni menggunakan teknik cooperative control, dan untuk penerapan budaya disiplin korektif dan progresif, yakni dengan menggunakan teknik external control. Untuk budaya disiplin preventif, atau budaya disiplin yang bersifat pencahangan sederet peraturan yang hendak dilaksanakan di lembaga pendidikan, yang sifatnya cenderung melibatkan seluruh pemeran peraturan, maka teknik cooperative control sangat tepat diterapkan. Karena

cooperative control itu sendiri bersifat melibatkan seluruh pemeran pelaksana peraturan yang ada.

Adapun budaya disiplin yang ke dua adalah budaya disiplin korektif, budaya disiplin korektif ini cenderung bersifat memusat, dimana pelaksana penerapan peraturan lebih diawasi oleh atasan yang lebih berwenang dalam melakukan pengawasan, dan teknik yang digunakan untuk melaksanakan budaya disiplin korektif ini adalah teknik external control, yang mana teknik tersebut sangat cocok diterapkan untuk sebuah disiplin yang bersifat memusat pengawasannya dari atasan, guna pemeran utama pelaksana dari peraturan yang ada agar selalu mengingat bahwa tidak akan melanggar. Sehingga keberlangsungan penerapan peraturan yang telah disepakati dapat terkontrol dengan baik dan dapat dijalankan secara terus menerus.

Dan budaya disiplin yang ke tiga adalah budaya disiplin progresif, dimana budaya disiplin ini mengarah pada penegasan keputusan atas terjadinya sebuah pelanggaran dari penerapan peraturan yang telah disepakati tersebut. Sehingga inilah yang kemudian menjadi muara dari seluruh budaya disiplin. Adapun teknik yang digunakan untuk menerapkan budaya disiplin progresif ini adalah teknik external control. Dimana teknik external control akan sangat cocok jika dipadukan dengan budaya disiplin progresif yang bersifat memusat. Dimana keduanya sama-sama berperan dalam pengawasan terhadap pemeran penerapan peraturan yang ada dan tetap memerlukan pengawasan sebagai solusi dari sebuah pelanggaran jika terjadi di kemudian hari.

### **C. Implikasi penerapan budaya disiplin terhadap Peningkatan mutu proses pembelajaran MI Plus al-islam Dagangan Madiun**

Dampak yang dihasilkan dari penerapan budaya disiplin preventif, budaya disiplin korektif dan budaya disiplin progresif terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran yang mana pada dasarnya, proses pembelajaran itu sendiri telah distandartkan di dalam Undang-Undang dan peraturan pemerintah RI pada pasal 19 ayat 2 dan tiga, dimana dalam proses pendidikan memberikan keteladanan, dan setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Demikian tersebut telah mendapatkan pengaruh dari penerepan sederet budaya disiplin di madrasah ini, dan peningkatan mutu proses pembelajaran tersebut juga meliputi meningkatnya kualitas aspek pelayanan penyelenggaraan pendidikan (dimensi proses); kualitas dan kuantitas tenaga kependidikan; kepuasan dan kepercayaan orang tua pada system pendidikan.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

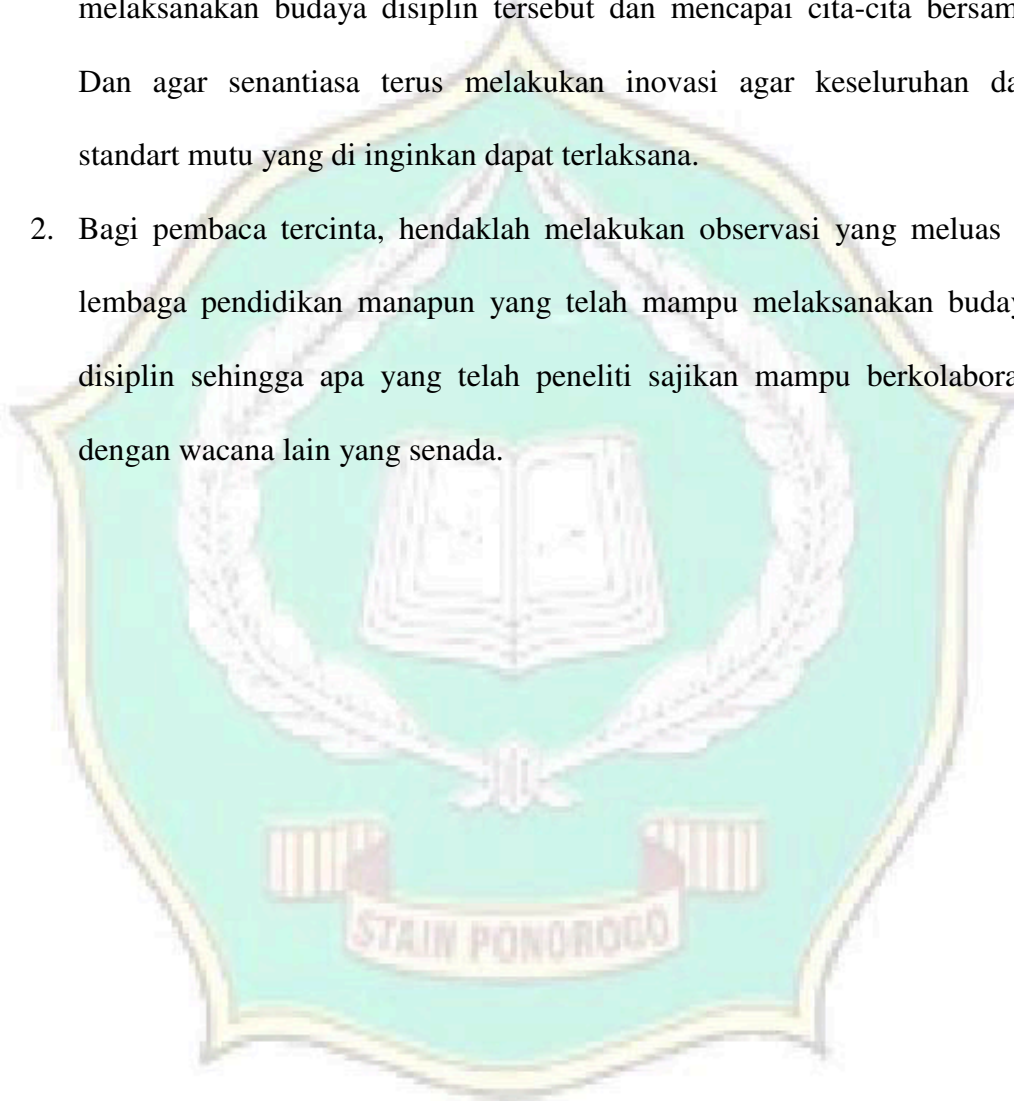
1. Budaya disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun
  - a. Budaya disiplin yang pertama adalah budaya disiplin preventif meliputi pelaksanaan masa orientasi bagi seluruh siswa dan masa training bagi setiap calon pendidik baik seorang ustadz maupun ustadzah. Di mana yang tersebut sesuai dengan teori disiplin preventif yang mengutamakan penerapan peraturan di lembaga pendidikan untuk mencapai mutu proses pembelajaran.
  - b. Budaya disiplin korektif, pada dasarnya disiplin ini bersifat memberikan koreksi, atau penegasan terhadap pelaksanaan dari peraturan yang telah ada. Untuk selanjutnya dilakukan perbaikan jika terdapat ketidak sesuaian dalam pelaksanaan yang telah ditetapkan di dalam peraturan yang ada.
  - c. Budaya disiplin progresif yang menjadi muara dari kedua disiplin sebelumnya, menjadi jalan keluar bagi ketidak serasian perilaku anggota dengan tata tertib yang harus dipatuhi.
2. Penerapan budaya disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun

- a. Penerapan budaya disiplin preventif menggunakan teknik cooperative control yang mengedepankan peraturan sebagai pusat yang pertama harus dipatuhi.
  - b. Penerapan budaya disiplin korektif dengan teknik external control yang bersifat memberikan pengawasan dan penegasan terhadap penerapan tata tertib di madrasah sehingga mengantisipasi terjadinya pelanggaran.
  - c. Penerapan budaya disiplin progresif melalui teknik external control yang bersifat memberikan solusi dari pelanggaran yang terjadi dengan tanpa ada yang merasa dirugikan atas kebijakan yang diambil oleh disiplin progresif.
3. Implikasi penerapan budaya disiplin terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Plus al-Islam Dagangan Madiun

Dampak yang dihasilkan dari penerapan budaya disiplin preventif, korektif dan progresif terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran berupa meningkatnya keteladanan guru bagi murid, dan setiap guru melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, meningkatnya kualitas aspek pelayanan penyelenggaraan pendidikan (dimensi proses), kualitas dan kuantitas tenaga kependidikan, dan kepuasan serta kepercayaan orang tua pada system pendidikan.

**d. Saran**

1. Bagi lembaga pendidikan yang telah dapat menerapkan budaya disiplin, hendaklah terus mempertahankan penerapannya dan agar memberikan dampak positif bagi lembaga pendidikan lain agar juga dapat melaksanakan budaya disiplin tersebut dan mencapai cita-cita bersama. Dan agar senantiasa terus melakukan inovasi agar keseluruhan dari standart mutu yang di inginkan dapat terlaksana.
2. Bagi pembaca tercinta, hendaklah melakukan observasi yang meluas di lembaga pendidikan manapun yang telah mampu melaksanakan budaya disiplin sehingga apa yang telah peneliti sajikan mampu berkolaborasi dengan wacana lain yang senada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Ma'ruf Jamal. *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2012.
- Barizi Ahmad. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010.
- Basrowi Dan Suwardi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta. 2008.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Fattah Nanang. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Fathurrohman Muhammad. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia 2015
- Kompri. *Manajemen Sekolah Orientasi Kepribadian Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Lickona Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012
- Mulyasana Dedi. *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012.
- Muliawan, Ungguh Jasa. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media 2014.
- Moleong. *Metdologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdda Kaya. 2009.
- Mariandja, Effendi Tua Marihot. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo. 2009
- Nawawi Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 2007.
- Nasution. S. *Metode Penelitian Natulralisik-Kualitatf* . Bandung : Tarsito. 1996.
- Nata Abudin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: rajawali press. 2009.
- Prabowo, Listyo Sugeng. *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah Atau Madrasah*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Prihatin Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung:Alfabeta. 2011

Robbins, Stephen P dan a. Judge Timothy. *Organizational Behavior* Edisi 16. Jakarta Selatan: Salemba Empat. 2015.

Robbins Stephen. *Essential of Organizational Behavior*. San Diego State University. 2002.

Robert k Yin. *Studi Kaus Desain Dan Metode*. Jakarta : Raja Grafindo Persada 2009.

Siswanto. "*budaya madrasah: strategi pengembangan mutu pendidikan*", dalam jurnal pendidikan islam. Pamekasan: STAIN Pamekasan. 2015.

Sarwono Jonatan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2006.

Wiyani, Ardi Novan, *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Zazin Nur, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

